

**INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH
PADA TRADISI BARZANJI KELILING DALAM ACARA
MAULID NABI MUHAMMAD SAW
(Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Mansyur Kartasura Kabupaten
Sukoharjo)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta
Untuk Penyusunan Skripsi



Oleh:

DWI WAHYUNINGTIYAS

NIM. 191231004

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

**INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH
PADA TRADISI BARZANJI KELILING DALAM ACARA
MAULID NABI MUHAMMAD SAW
(Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Mansyur Kartasura Kabupaten Sukoharjo)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial
Dalam Bidang Ilmu Manajemen Dakwah

Oleh:

DWI WAHYUNINGTIYAS

NIM. 19.12.3.1.004

Surakarta, 16 Agustus 2023

Disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Fathurrohman Husen, M.S.I.
NIP. 19910225 201903 1 020

**INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH
PADA TRADISI BARZANJI KELILING DALAM ACARA
MAULID NABI MUHAMMAD SAW
(Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Mansyur Kartasura Kabupaten Sukoharjo)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial
Dalam Bidang Ilmu Manajemen Dakwah

Oleh:

DWI WAHYUNINGTIYAS

NIM. 19.12.3.1.004

Surakarta, 07 Agustus 2023

Disetujui dan disahkan oleh:

Biro Skripsi



Rini Wulandari, M.Sc.
NIP. 19921204 201903 2 012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Wahyuningtiyas
NIM : 19.12.3.1.004
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 09 Desember 2000
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Perengsari. RT02 RW 05, Kartasura, Kartasura
Judul Skripsi : Internalisasi Nilia-Nilai Dakwah Pada Tradisi
Barzanji Keliling Dalam Acara Maulid Nabi
Muhammad SAW (Studi Kasus Jamaah Majelis Al-
Mansyur Kartasura Kabupaten Sukoharjo)

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal hukumnya.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 16 Agustus 2023

Penulis,

Dwi Wahyuningtiyas

(Dwi Wahyuningtiyas)

Fathurrahman Husen, M.S.I
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Dwi Wahyuningtiyas

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Dwi Wahyuningtiyas

NIM : 19.12.3.1.004

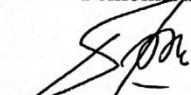
Judul : Internalisasi Nilia-Nilai Dakwah Pada Tradisi Barzanji

Keliling Dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus
Jamaah Majelis Al-Mansyur Kartasura Kabupaten Sukoharjo)

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 25 Juli 2023
Pembimbing,



Fathurrohman Husen, M.S.I.
NIP. 19910225 201903 1 020

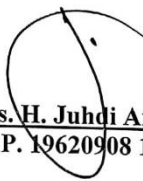
HALAMAN PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH
PADA TRADISI BARZANJI KELILING DALAM ACARA
MAULID NABI MUHAMMAD SAW
(Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Mansyur Kartasura Kabupaten Sukoharjo)**

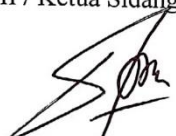
Disusun Oleh :
DWI WAHYUNINGTIYAS
NIM. 19.12.3.1.004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu, 16 Agustus 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 16 Agustus 2023


Penguji Utama,


Drs. H. Juhdi Amin, M. Ag.
NIP. 19620908 19900 2 001

Penguji II / Ketua Sidang,


Fathurrohman Husen, M.S.I.
NIP. 19910225 201903 1 020

Penguji I / Sekretaris Sidang


Muhammad Raqib., SE., M.Pd.
NIDN. 2029038301

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. H. M. Ag.
NIP. 19520522 200312 1 001

MOTTO

“I don’t want other people to decide who I am.

I want to decide that for myself.”

(Emma Watson)

“Kita tidak bisa menghentikan apa yang sudah terjadi,
yang terpenting adalah yang kita lakukan mulai sekarang”

(Lee Kang San)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbil'alamin* lantunan syukur dan salawat atas segala kenikmatan dan karunia-Nya kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi penulis dan pembaca penelitian ini. Hasil dalam penyusunan skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Dwi Wahyuningtiyas selaku peneliti sendiri, terima kasih sudah menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Jadilah versi terbaik dari hidupmu, tetaplah berpegang hidup di dunia hanyalah suatu persinggahan menuju kehidupan yang kekal. Terima kasih telah sampai ditahap ini, selamat melewati tahap selanjutnya.
2. Umi Hidayati selaku ibunda tercinta, atas untuk cinta, kasih, dan doa.
3. Sriyanto selaku ayahanda peneliti, atas curahan doa dan semangat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilia-Nilai Dakwah Pada Tradisi Barzanji Keliling Dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Mansyur Kartasura Kabupaten Sukoharjo).” Sholawat serta salam yang terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan program sarjana (S1) dan mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat ridha Allah, doa, usaha serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi
4. Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I. selaku Koordinator Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Ade Yuliar, M.M. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan, saran, serta motivasi dalam mengerjakan skripsi.
6. Fathurrohman Husen, M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta doa sehingga penulisan skripsi dapat diselesaikan.

7. Drs. H. Juhdi Amin, M. Ag. selaku penguji utama dan Muhammad Raqib, S.E., M.Pd. selaku dosen penguji satu, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dukungan serta do'a kepada penulis, memberikan kritik dan saran untuk perbaikan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh dosen serta staff akademik Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Surakarta yang banyak membantu dalam urusan prosedur tugas akhir.
9. Ari Rohmaningtyas selaku kakak peneliti yang selalu mendukung peneliti hingga saat ini.
10. Sela Tri Kurniasih, Wulan Yogi Pratiwi, Hasna Hariz Al-Anbiyaa, Anisa Febriati, Devya Indriyani, dan Penyok CS yang telah memberikan semangat, doa, serta waktu untuk menemani saya menyusun skripsi dan mewarnai masa-masa perkuliahan hingga akhir.
11. Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah angkatan 2019 atas kebersamaan selama menempuh bangku perkuliahan S1.
12. Jamaah Majelis Al-Mansyur yang telah mengizinkan dan bekerja sama membantu peneliti untuk melakukan penelitian skripsi.
13. Semua pihak yang banyak membantu serta memberikan dukungan dan memberikan bantuan selama penulisan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Wasaalau'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 16 Agustus 2023

Penulis,



Dwi Wahyuningtyas
19.12.3.1.004

ABSTRAK

Dwi Wahyuningtiyas, 191231004, Internalisasi Nilia-Nilai Dakwah Pada Tradisi Barzanji Keliling Dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Mansyur Kartasura Kabupaten Sukoharjo). Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Tradisi Barzanji yang diamalkan oleh jamaah Majelis Al-Mansyur dimaknai sebagai do'a dan rasa syukur serta sebagai *tawassul* agar mendapatkan keberkahan. Barzanji merupakan kebiasaan yang lama dilakukan oleh masyarakat hingga turun temurun, yang dilaksanakan pada saat acara-acara tertentu atau acara-acara keagamaan untuk mengingat sejarah Nabi, mulai dari kandungan hingga diangkat menjadi Rasul.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses tradisi Barzanji keliling saat Maulid Nabi Muhammad SAW di Majelis Al-Mansyur untuk menginternalisasikan nilai-nilai dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah jamaah Majelis Al-Mansyur yang mengikuti tradisi Barzanji keliling dan tokoh agama setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) kegiatan jamaah Majelis Al-Mansyur dalam melaksanakan tradisi Barzanji keliling yaitu: meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, mengikuti dan melestarikan budaya, memeberikan ketenangan jiwa, pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini. (2) nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam traissi Barzanji keliling meliputi, nilai budaya yang berisikan tentang syair-syair kehidupan Nabi Muhammad SAW dan nilai budaya pada masa lampau yang masih relevan dengan masa kini serta nilai-nilai positif di dalamnya, nilai ibadah dimana terdapat pembacaan asmaul husna dan dzikir, nilai keteladanan apa yang telah dilakukan Nabi lakukan dalam hidupnya, dan dalam konteks sosial Barzanji ini berperan sebagai wadah pemersatu dari kebersamaan persaudaraan antar individu dan kelompok hingga membentuk toleransi antar sesama. (3) faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai dalakwah dalam tradisi Barzanji keliling adalah masalah waktu, tempat kegiatan dan ekonomi.

Kata kunci: Internalisasi, Barzanji Keliling, Maulid Nabi

ABSTRACT

Dwi Wahyuningtiyas, 191231004, *Internalization of the value of da'wah in the traveling Barzanji tradition in the Mawlid of the Prophet Muhammad SAW (Case Study of Jamaah Majelis Al-Mansyur Kartasura Sukoharjo Regency), Da'wah Management Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.*

The Barzanji tradition practiced by the Al-Mansyur Majelis congregation is interpreted as prayer and gratitude and as tawassul in order to get blessings. Barzanji is a custom that has long been carried out by the community for generations, which is carried out during certain events or religious occasions to remember the history of the Prophet, from the womb to being appointed as an Apostle.

The formulation of the problem from this study is how the process of Barzanji tradition traveled during the Birthday of the Prophet Muhammad SAW at the Al-Mansyur Council to internalize the values of Islamic da'wah. This study used qualitative descriptive method. The subjects in this study were worshippers of the Al-Mansyur Council who followed the itinerant Barzanji tradition and local religious figures. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation.

The results of this study are (1) the activities of the Al-Mansyur Majelis congregation in carrying out the traveling Barzanji tradition, namely: increasing love for the Prophet Muhammad SAW, following and preserving culture, providing peace of mind, expressing pleasure and gratitude for the sending of the Prophet Muhammad SAW to this world. (2) the values of da'wah contained in the itinerant Barzanji tradition include, cultural values containing the verses of the life of the Prophet Muhammad SAW and cultural values in the past that are still relevant to the present and positive values in it, the value of worship where there are readings of asmaul husna and dhikr, the value of exemplary what the Prophet has done in his life, and in the social context, Barzanji acts as a unifying forum from togetherness, brotherhood between individuals and groups, to form tolerance between others. (3) factors influencing the internalization of dalakwah values in the itinerant Barzanji tradition are matters of time, place of activity and economy.

Keywords: Internalization, Barzanji Roving, Mawlid Nabi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN BIRO SKRIPSI ...	iError! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Landasan Teori	9
B. Tinjauan Pustaka.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Waktu dan Tempat Penelitian	48
C. Sumber Data.....	49
D. Subjek dan Objek Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51

F. Teknik Analisi Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Majelis Al-Mansyur	56
B. Tradisi Barzanji Keliling Saat Maulid Nabi Muhammad SAW di Majelis Al-Mansyur.....	60
C. Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Barzanji Keliling dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW	67
D. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Barzanji Keliling dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW	82
BAB V PENUTUP	84
A. KESIMPULAN	84
B. SARAN	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	90
DOKUMENTASI.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tinjauan Pustaka	33
Tabel 2. 1 Timeline Penelitian.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi	59
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, yang wilayahnya meluas dari Sabang hingga Merauke dengan berbagai macam suku, bangsa, dan agama yang berbeda-beda. Sehingga menghasilkan beraneka ragam kebudayaan yang berbeda pula. Kebudayaan yang beraneka ragam itu masih dapat kita saksikan dan rasakan hingga sekarang. Tradisi yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya nenek moyangnya (Firandi, 2017). Kompleksitas adat istiadat tersebut memberikan warna pada kehidupan manusia sepanjang masa. Namun, perbedaan tingkat kecerdasan dan situasi sosial juga berpengaruh, sehingga proses kegiatan tersebut berubah dari waktu ke waktu (Kamaruddin, 2017).

Kebudayaan maupun tradisi lokal pada masyarakat Indonesia tidak hanya memberikan variasi dalam kehidupan negara saja, tetapi juga berdampak dalam keyakinan dan praktik-praktik keagamaan dalam masyarakat. Sebagai sebuah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi setempat yang ada di negara ini. Saat doktrin keagamaan memasuki kelompok yang memiliki kebudayaan, akan muncul keterkaitan antara kepentingan agama di satu sisi dan kepentingan kebudayaan di sisi lainnya.

Sebuah tradisi dan masyarakat itu sendiri merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tradisi adalah corak perilaku dan corak kehidupan masyarakat secara berkesinambungan dan bahkan bisa diartikan sebagai sebuah kebiasaan. Jika ada individu maka pasti akan ada sebuah tradisi, tidak ada sebuah tradisi jika tidak ada pendukungnya yaitu individu itu sendiri. Namun, manusia pasti akan tiada suatu saat nanti, sehingga untuk menjalankan suatu tradisi harus ada lebih dari satu pengikut. Artinya, harus diteruskan oleh individu-individu sekitarnya atau pada generasi berikutnya.

Islam adalah agama yang bersahabat, sopan, dan menggabungkan dengan budaya dan tradisi sebagai peradaban Indonesia. Agama Islam yang berada ditengah-tengah masyarakat Indonesia mau tidak mau dalam penyampaianya harus menyesuaikan segi-segi budaya dan tradisi masyarakat Indonesia saat itu. Islam melakukan pendekatan dengan budaya dan tradisi, melestarikan budaya, dan menghormati budaya namun tidak menggunakan doktrin yang kaku dan keras. Kehadiran Islam melengkapi dan menyempurnakan tradisi yang ada di Indonesia ini.

Agama Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang selalu mendorong pengikutnya untuk terus aktif melakukan kegiatan dakwah. Dalam agama Islam dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan, karena dakwah bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar keberadaan mereka memiliki makna di hadapan Tuhan dan sejarah (Amaliyah, 2015). Dakwah merupakan segala usaha dan sikap yang

berorientasi untuk menciptakan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sehingga terciptanya sekelompok orang yang taat kepada Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah. Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan sebuah kewajiban yang diamanatkan agama kepada pengikutnya untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam memperjuangkan kebenaran.

Masuknya ajaran Islam di Indonesia memberikan dampak akulturasi antara tradisi masyarakat setempat dengan Islam. Kebudayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari tradisi, seperti di Desa Perenghari Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, khususnya Majelis Al-Mansyur Kartasura. Salah satu tradisi yang terkait dengan agama di masyarakat Desa Perenghari ialah tradisi Barzanji.

Tradisi Barzanji merupakan bentuk budaya lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai agama Islam. Terlebih lagi hingga saat ini tradisi Barzanji ini masih tetap terpelihara dengan baik. Berbeda dengan tradisi lainnya, tradisi Barzanji merupakan elemen penting yang selalu ada dalam setiap acara keagamaan, seperti acara aqiqah, syukuran rumah baru, penyambutan tahun baru Islam, dan bahkan menjadi agenda perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Agenda perayaan Maulid Nabi atau sering disebut dengan Barzanji keliling, dilaksanakan untuk menghormati hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Sebagai tradisi yang sudah berlangsung lama di tengah-tengah masyarakat Desa Perengsari, Barzanji keliling pada saat Maulid Nabi adalah salah satu warisan budaya yang berharga Desa Perengsari. Karena tradisi Barzanji pada mulanya dilakukan oleh Walisanga ini merupakan sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada penduduk Jawa yang pada waktu itu masih memiliki kepercayaan animisme, dinamisme beragama Hindu, dan Budha. Seperti yang diketahui, peranan Walisanga pada saat Islam pertama kali masuk ke tanah Jawa sangat kuat.

Barzanji keliling pada saat peringatan Maulid Nabi adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh penduduk setempat Di Desa Perengsari, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Di sisi lain, tradisi ini berperan sebagai perekat antar keluarga dan antar anggota masyarakat. Dalam acara Barzanji keliling saat peringatan Maulid Nabi ini, masyarakat saling berjumpa dan saling berbagi perasaan. Semua berjalan secara alami dalam konteks budaya masyarakat. Tradisi ini juga merupakan kesempatan atau menjadi tempat dimana anggota keluarga dan masyarakat turut serta dan berpartisipasi. Contoh sederhana dari fungsi sosial tradisi seperti ini dapat dilihat dari kerja sama dalam mempersiapkan acara dan memasak bersama.

Nama Majelis Al-Mansyur sendiri merupakan gabungan dari dua nama mushola yaitu Mushola Al-Iman dan Mushola As-Syukur. Awalnya masyarakat melaksanakan Barzanji hanya di Mushola As-Syukur saja, karena pada saat itu Mushola Al-Iman belum dibangun. Barulah sekitar

tahun 2007 Mushola Al-Iman selesai dibangun, kegiatan Barzanji mulai dilakukan di kedua mushola secara bergilir. Akan tetapi tradisi Barzanji keliling sudah terlaksana sebelum terbentuknya majelis ini. Majelis Al-Mansyur dipimpin atau diketuai tokoh agama setempat yaitu Bapak Haji Mujib Setiawan dan untuk posisi kepengurus yang lain ialah remaja setempat yang dinilai mampu dan layak menjadi pengurus.

Urutan Barzanji keliling saat Maulid Nabi pertama dilakukan di Mushola As-Syukur, yang selanjutnya akan bertempat di rumah-rumah warga secara bergilir. Saat acara Barzanji keliling selama satu bulan telah selesai akan dilakukan penutupan yang bertempat di Mushola Al-Iman. Orang-orang akan duduk bersimpuh untuk melantunkan sholawat secara berjamaah dengan diiringi musik yaitu alat hadrah. Di sana juga terdapat hidangan-hidangan yang disiapkan oleh tuan rumah atau penduduk setempat secara bergotong-royong.

Tradisi Barzanji keliling diikuti oleh masyarakat yang menetap dan dilakukan secara turun-temurun. Dakwah yang dilakukan pada tradisi ini juga lebih meluas, karena orang-orang berbondong-bondong menghadiri acara itu. Tidak seperti perayaan Islam lainnya yang dihadiri oleh sedikit orang.

Internalisasi Nilai-nilai dakwah dalam budaya Barzanji dapat terlihat melalui contoh keteladanan, sholawat dan memperkuat tali silaturahmi. Internalisasi nilai-nilai dakwah adalah mengembangkan nilai-

nilai ajaran Islam kedalam diri individu. Contoh nilai yang baik dari kandungan Barzanji antara lain nilai religius, yang dimaksud bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Nilai keteladanan untuk mengungkapkan dengan baik dan dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang, dan nilai sosial yang merupakan nilai untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat atau sesama umat, serta nilai kebudayaan adalah puisi-puisi yang berisi tentang kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Persolannya ialah, tidak ada tanda atau intruksi yang menunjukkan untuk melakukan Barzanji secara bergilir saat perayaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana tradisi Barzanji keliling pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dapat berdampak kepada masyarakat terutama pada jamaah Majelis Al-Mansyur Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo secara signifikan. Sehingga peneliti mendapatkan gambaran tentang bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai dakwah tradisi Barzanji keliling. Maka peneliti memilih judul yang akan diteliti tentang “ *Internalisasi Nilai-nilai Dakwah Dalam Pada Tradisi Barzanji Keliling Dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Mansyur Kartasura Kabupaten Sukoharjo)*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai dakwah pada Barzanji keliling saad Maulid Nabi Muhammad SAW di Majelis Al-Mansyur, Kartasura?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai dakwah pada Barzanji keliling saad Maulid Nabi Muhammad SAW di Majelis Al-Mansyur, Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai dakwah pada Barzanji keliling saad Maulid Nabi Muhammad SAW di Majelis Al-Mansyur, Kartasura?
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai dakwah pada Barzanji keliling saad Maulid Nabi Muhammad SAW di Majelis Al-Mansyur, Kartasura?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang dakwah terutama dakwah melalui seni dan tradisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi

acuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan, terutama bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang ilmu dakwah dan komunikasi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi individu maupun kelompok yang terlibat dalam dakwah, baik secara perorangan maupun kelompok.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Setyaningsih, 2017).

Sedangkan internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin menyatakan bahwa, internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga. Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang (Hakam & Nurdin, 2016).

Ada empat indikator yang terkandung dalam internalisasi menurut Widyaningsih, Zamroni, dan Zuchdi pada buku *Kesenian Dongkrak Internalisasi Nilai dan Ketahanan Budaya* (2018), yaitu:

1. Karena melibatkan perubahan dan waktu, maka internalisasi sejati adalah sebuah proses. Agar seseorang dapat menerima

nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam dirinya dan mengembangkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diperolehnya, maka proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkesinambungan. Ini adalah penyesuaian seseorang dari tidak memiliki kualitas-kualitas ini menjadi memilikinya, atau dari sebelumnya memiliki kualitas-kualitas ini tetapi pada saat yang sama lemah dalam memengaruhi caranya berperilaku menjadi memiliki kualitas-kualitas ini yang lebih jelas memengaruhi caranya berperilaku.

2. Mendarah daging. Mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya.
3. Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola pikir (mindset) dalam diri seseorang, selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku.
4. Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan. Kesadaran diri adalah pemahaman seseorang akan menginterpretasikan kualitas dan tujuan seseorang. Seseorang yang sadar diri tahu ke mana mereka pergi dan mengapa mereka melakukannya. Pilihan-pilihan yang dilakukan oleh individu dengan *mindfulness* yang tinggi

umumnya akan menyatu dengan nilai-nilai yang mereka miliki, sehingga mereka bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya.

Proses internalisasi biasanya diawali dengan penyampaian informasi yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Formulasi nilai yang disampaikan bisa dalam bentuk standar, aturan, hukum, rumus atau dalil, yang sifatnya normatif, atau diformalisasi dalam bentuk kisah-kisah problematika (dilema moral) sebagai stimulasi yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai atau sebuah situasi atau kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai (Yunus, Hatu, Djafri, & Ngiu, 2023).

2. Nilai-Nilai Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan (Munir & Ilahi, 2006). Prinsip dan kebijakan dakwah Islamiyah sebenarnya bukan hanya mengajak manusia untuk memeluk agama Islam atau mengikuti ajaran Islam tanpa memahami dan merasakan apa yang mereka ikuti. Undangan dan ajakan seharusnya dimulai dengan kesadaran akan hakikat manusia, menghidupkan potensi spiritual, dan mengimplementasikan nilai-nilai tuhan dalam diri manusia, sehingga

terbentuk perpaduan emosi, akal, dan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat Islam (Bukhori, 2014).

b. Unsur-Unsur Dakwah

Usaha para *da'i* untuk menyebarkan dakwah atau mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam, menjadikan agama islam dapat bertahan hingga saat ini. Kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT ini yang mendukung unsur-unsur dakwah, dan unsur-unsur dakwah diantara lain ialah sebagai berikut:

1. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Dakwah sering kita dengar dengan penyebaran agama Islam. Sesungguhnya dakwah bukan merupakan profesi namun setiap profesi apapun harus ada dakwah. Subjek dakwah tidak harus dibeban kan oleh mereka para habib, ustadz, kyai, santri dan lain sebagainya namun semua bagi mereka yang memeluk agama Islam. Setiap umat Islam memikul tanggung jawab untuk melaksanakan tugas untuk berdakwah dengan kemampuannya masing-masing (Zain, 2016).

Secara nahwu *da'i* merupakan *isim fa'il* dari *da'ayad'u*, *da'watan* yang bermakna menyeru atau mengajak. Subjek dakwah yang sangat berpengaruh besar ialah *da'i* yang mampu untuk menggerakkan penyebaran ajaran Islam. Salah satu menjadi faktor utama keberhasilan dalam menyampaikan ajaran

dakwah ialah akhlak yang ada pada *da'i* pada saat menyebarkan ajaran dakwah tersebut (Cahyadi, 2016).

Akhlak seorang *da'i* merupakan faktor utama karena itu yang menjadi sorotan utama bagi masyarakat yang dapat dilihat secara *dhohir*. Oleh karena itu akhlak sangat penting karena sesuatu yang dilakukan sehari-hari, dimana dalam hubungannya antara Allah SWT baik. Dari akhlak sendiri dapat mempengaruhi kualitas seorang *da'i* dalam berdakwah karena sangat terlihat wujud baik maupun buruk menurut Allah SWT dan manusia (Suryadama & Haq, 2015).

2. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Secara bahasa *mad'u* adalah *isim maf'ul* dari *da'a* yang berarti yang diseru, menurut istilah ialah siapapun yang diseru oleh Allah SWT karena Islam adalah risalah yang kekal dimana Allah SWT telah mengutus dengan risalah-Nya tersebut yaitu Rasulullah SAW untuk umat manusia. *Mad'u* merupakan objek dakwah untuk *da'i* menyebarkan ajaran Islam. Objek sasaran ini di perlakukan oleh masyarakat baik perdesaan, perkotaan, keluarga, lembaga, atau yang lain sebagainya. Dalam sasaran dakwah tersebut dari *da'i* untuk *mad'u* mereka dapat berbagi pengetahuan dan pemikiran dakwah antara kedua belah pihak tersebut (Marwantika, 2019).

Mad'u juga berhak mendapatkan kunjungan dakwah dari *da'i* agar semangat untuk menerima pesan dakwah. *Mad'u* juga harus bisa memenuhi kebenaran dan kebaikan, meminta penjelasan apabila tidak faham apa yang disampaikan oleh pendakwah, dan *mad'u* juga harus dapat menaati perintah dan larangan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Manusia sebagai mitra dakwah atau sasaran dakwah yang mempunyai keragaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi jalan dalam berdakwah. Dakwah Islam dilakukan dalam sosio-kultural tertentu bukan di masyarakat yang tidak ada sistem dan budayanya. Situasi kultural yang dimaksud disini yakni sistem kekuasaan, penguasa ekonom dan masyarakat yang tertindas (Aripudin, 2011)..

3. Materi Dakwah

Materi dakwah ialah pesan yang akan disampaikan dari *da'i* untuk *mad'u*. materi yang disampaikan yakni berupa ajakan untuk menjalankan kebaikan dan menjauhi keburukan atau ajakan pada ajaran agama Islam. Adapun pesan yang akan disampaikan oleh para *mad'u* yang menarik agar pendengar juga lebih nyaman untuk menerimanya. Materi dakwah yang disampaikan harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*

karena hal ini dapat menunjang relasi untuk kedepannya (Renel, 2012).

Al-Qur'an dan hadis yang menjadi materi utama atau materi pokok dalam ajaran agama Islam. Secara global materi dakwah Islam terbagi menjadi tiga pokok pembahasan sebagai berikut :

- 1) Masalah keimanan (akidah) yaitu pokok atau pondasi utama dalam agama Islam. Hal yang dibahas dalam akidah yaitu berkaitan dengan ilmu tauhid.
- 2) Masalah keislaman (*syariat*) yaitu aturan-aturan dalam agama Islam baik yang sifatnya hubungan antara manusia dengan Tuhan atau manusia dengan manusia.
- 3) Masalah budi pekerti (akhlak) yang menjadi penyempurna keislaman dan keimanan seorang muslim. Akhlak yang baik merupakan hal yang penting untuk idakwahkan kepada masyarakat, karena agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas (Amin, 2013).

4. Media Dakwah

Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah Islam. Media dakwah dapat memudahkan

seseorang seseorang yang menyampaikan ajaran Islam seperti materi yang bisa disebarluaskan diberbagai penjuru daerah. Pandangan ini berlaku bagi orang-orang yang beranggapan bahwa media dakwah merupakan alat yang digunakan *da'i* untuk mendakwahi *mad'u* (Aziz, 2017).

Media dakwah juga merupakan akses untuk menunjang pesan dakwah agar dapat mudah tersampaikan kepada masyarakat. Tetapi, sebagai *mad'u* harus cerdas juga dalam menggunakan media tersebut. Karena apa yang ada di media juga harus faham tentang alurnya atau dapat dikaji secara ulang. Tujuannya bahkan merujuk pada siapa yang di sampaikan oleh *da'i* tersebut (Aminuddin, 2019).

5. Tujuan Dakwah

Tujuan adalah pedoman dan arah gerak yang sangat menentukan kegiatan dakwah yang dilakukan. Terutama dakwah yang memiliki tujuan agar terarahnya sesuatu yang akan disampaikan. Tujuan dakwah salah satu yang paling terpenting ialah mencapai kepada ridho-ridho Allah SWT untuk dapat selalu dalam perindungan-Nya.

Faktor yang mengartikan tujuan dakwah yakni sesuai dengan visi misi tujuan dakwah itu sendiri, berdimensi dengan waktu, layak untuk disampaikan, bisa dipahami dengan mudah

oleh jamaah. Faktor tersebut lah yang dapat mendukung para *da'i* agar suaranya dapat terus didengar oleh *mad'u*.

Dakwah tentunya memiliki sebuah tujuan. Dakwah diperuntukkan bagi manusia dan dakwah sendiri merupakan bagian dari dimensi hidup manusia. Karena itu tujuan hidup manusia merupakan tujuan akhir dakwah. Tujuan dakwah dibagi sebagai berikut (Choiriyah, 2014):

1) Tujuan Hakiki

Tujuan hakiki dakwah merupakan suatu yang paling prinsip, yaitu menyeru manusia kepada Allah SWT. Menyeru kepada Allah bertujuan agar manusia memiliki kesadaran akan fungsinya sebagai makhluk dan hamba Allah. Kesadaran diri sebagai hamba Allah merupakan fondasi untuk mencapai hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, tujuan dakwah yang hakiki adalah keimanan dan kebaktian yang mutlak hanya kepada Allah.

2) Tujuan Umum

Tujuan umum dari aktivitas dakwah adalah identik dengan tujuan hidup dan dengan maksud-maksud diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan

akhirat. Manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi, membangun kebudayaan dan peradaban yang luhur menurut petunjuk dan bimbingan dari Allah. Dan usaha-usaha memakmurkan bumi ini ialah dengan merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, karena dengan demikianlah dapat dicapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah adalah menghadapi setiap individu atau kelompok tersebut sesuai dengan kondisinya. Dakwah kepada pekerja pabrik tidak sama dengan dakwah kepada eksekutif muda. Dakwah kepada anak-anak tidak sama dengan dakwah kepada orang tua dan sebagainya. Seperti yang telah diketahui bahwa masyarakat terdiri dari beberapa strata menurut perbedaan ekonomi, pekerjaan, perbedaan usia, tingkat pendidikan, keadaan, jenis kelamin, penduduk kota dan desa, dan sebagainya yang masing-masing mempunyai masalahnya sendiri-sendiri.

Tujuan khusus dakwah adalah memenuhi setiap aspek kehidupan itu dan memberikan petunjuk dan arahan bagi seluruh kelompok dalam masyarakat

berdasarkan situasi dan permasalahannya sehingga ajaran Islam terintegrasi dengan seluruh kehidupan manusia.

4) Tujuan Urgen

Tujuan urgen dakwah adalah untuk mengurus masalah dakwah yang menuntut penyelesaian harus segera dijawab. Dalam situasi yang unik ini, dakwah memiliki tujuan untuk: pertama, memberikan pendidikan kepada umat Islam, melengkapi buku-buku tentang Islam, menumbuhkan ide dan teknik untuk pengembangan masyarakat dalam berbagai sudut pandangnya. Kedua, dalam rangka membangun masyarakat sejahtera yang diridhoi Allah SWT, mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan dan membina pembangunan masyarakat. Ketiga, menghentikan perpecahan atau desintegrasi dan pertentangan dalam kelompok umat Islam untuk menjadi individu yang terikat bersama berasaskan persaudaraan, taa'wun, pertimbangan di bawah sponsor ridha Allah.

5) Tujuan Isidentil

Persoalan-persoalan masyarakat khususnya terkait penyakit masyarakat seperti korupsi, perjudian, *bid'ah*, kemiskinan, tawuran, dan keterbelakangan. Solusi untuk masalah-masalah tersebut merupakan tujuan isidentil dakwah untuk diselesaikan.

6. Pengaruh Dakwah

Setiap adanya aktifitas dakwah pasti akan memunculkan pengaruh dan respon dari mitra dakwah. Ketika seorang *da'i* sudah melakukan dakwah dengan menggunakan metode, media dan materi tertentu, maka akan muncul respon dari *mad'u*. (Munir & Ilahi, 2006).

Pengaruh dakwah merupakan suatu respon atau timbal balik dari seorang *mad'u* yang didapatkan setelah adanya proses dakwah dari seorang *da'i* yang menggunakan metode, materi dan media tertentu. Setiap pendakwah mempunyai media, materi dan metode yang berbeda dalam berdakwah, sehingga hal ini akan memberikan efek yang berbeda kepada *mad'u*. (Thoifah, 2015).

c. Pengertian Nilai-Nilai Dakwah

Sedangkan nilai menurut Max Scheler adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan “apriori emosi”. Nilai bukan ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang konkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang tergetar oleh emosi (Parmono, 1993).

Nilai adalah sesuatu yang bisa dibbilang unik, nilai dapat dirasakan pada setiap individu sebagai dorongan utama atau aturan-aturan yang menjadi pedoman kehidupan. Nilai juga dapat muncul dalam contoh tingkah laku, cara pandang dan cara berpikir. Nilai-nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui proses sosialisasi, maupun melalui berbagai sumber dan strategi yang tidak sama, misalnya melalui keluarga, lingkungan, sekolah, dan agama (Rambe, 2020).

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat nilai normatif yang berbicara tentang kebaikan yang dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarinya. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Allah bersifat mutlak, namun implementasi dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran yang bersifat realistik (Dr. H. Sofyan Sauri, 2013). Nilai dilihat dari sudut etika sebagai arti dari obyek, peristiwa dan proses-proses hidup manusia yang menyatakan kualitas manusia. Adapun sumber-sumber nilai yaitu:

1. Nilai ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Nilai duniawi yang bersumber dari pemikiran, adat-istiadat dan kenyataan alam.

Dari pengertian diatas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, budi pekerti, dan etika. Hal tersebut adalah karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter itulah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk nilai itu sendiri.

Ada beberapa beberapa nilai-nilai dakwah secara universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya (Sukmawati, 2020):

1. Nilai kedisiplinan

Kedisiplinan berkaitan erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan Allah selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat

2. Nilai Kejujuran

Berperilaku jujur dan tidak merugikan orang lain, tidak merusak sistem yang baik sebagai akibat dari perilaku individu

yang tidak jujur, dan menyelaraskan keyakinan kita dengan keyakinan dan ibadah yang tulus hanya kepada Allah adalah tiga hal penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan kita.

3. Nilai Kerja Keras

Man jadda wajadda artinya siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkannya. Itu merupakan pepatah Arab adalah peraturan sosial yang berlaku umum bagi masyarakat, terlepas dari agama, bahasa, ataupun etnis.

4. Nilai Kebersihan

Menjaga kerapian dan kebersihan merupakan nilai dakwah yang menyeluruh yang dapat dilakukan oleh siapa saja, khususnya umat Islam yang tentunya memiliki dasar untuk menjaga kerapian dan kebersihan.

5. Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang pemeluknya untuk berkompetisi, karena berkompetisi adalah salah satu inspirasi untuk menjadi manusia yang lebih baik selama dilakukan dengan cara yang benar.

Jadi, dapat disimpulkan internalisasi nilai-nilai dakwah adalah menumbuhkembangkan nilai-nilai ajaran Islam kedalam diri seseorang, sehingga dapat diamalkan serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Atau dapat diartikan sebagai proses yang mendalam dalam

menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar.

3. Tradisi Barzanji

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin berarti “diteruskan”, sedangkan menurut bahasa memiliki arti kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, baik yang menjadi alat kebiasaan maupun yang diasimilasi oleh ritual adat dan keagamaan. Dalam arti lain, tradisi mengacu pada sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, waktu, atau praktik keagamaan yang sama. Biasanya kebiasaan ini berlaku dari satu zaman ke zaman lain baik melalui data tertulis seperti kitab-kitab kuno atau juga yang di dalamnya terdapat ukiran (Harahap, 2020).

Namun, perlu ditegaskan disini bahwa agama bukanlah tradisi, karena agama itu diciptakan Tuhan, bukan hasil olah pikir dan karya manusia. Tetapi kelompok-kelompok orang beragama membentuk tradisi mereka masing-masing, sebab mereka mempunyai budi daya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupannya (Buhori, 2017). Kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang Islam sebagai kelompok masyarakat, dan berlanjut serta dilestarikan hingga saat ini kemudian melembaga di tengah

masyarakat itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan kebudayaan atau tradisi Islam, yang berarti kebudayaan dan tradisi orang Islam.

b. Barzanji

Barzanji atau sholawat adalah kesenian yang bernyatakan Islam atau untuk mengajarkan Islam menggunakan Kitab Barzanji sebagai sumbernya. Syekh Ja'far al-Barzanji (1716-1764 M) adalah ulama yang menulis buku ini. Adapun pemahaman lain, Barzanji adalah pujian-pujian, do'a-do'a, dan narasi dari Nabi Muhammad SAW yang biasanya dinyanyikan dengan nada atau irama. Tradisi dikategorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan tanpa tari atau gerakan badan (Jati, 2012).

Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Dalam kitab itu riwayat nabi dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (*nasr*) dan kasidah yang menarik. Secara garis besar, paparan Al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut (Husniah, 2015):

1. Silsilah Nabi: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Munthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kitab bin Murraf bin Fihir bin Malik bin Nadar bin Maiad bin Adnan.
2. Masa kecil Nabi, banyak hal-hal luar biasa yang terjadi.

3. Masa remaja Nabi, berdagang di Syria (Suraih) bersama pamannya saat berusia 12 tahun.
4. Menikah dengan Khadijah ketika dia berusia 25 tahun.
5. Ditunjuk sebagai Rasul pada usia 40 tahun dan memulai menyebarkan agama Islam sejak saat itu hingga usia 62 tahun.

4. Maulid Nabi

Bulan Maulid atau biasa orang Jawa membahasakannya *sasi Mulud (Maulud)* keduanya memiliki makna yang sama, berbeda arti. Maulid artinya waktu atau tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sememntara Maulud artinya peristiwa dilahirkannya Nabi Muhammad SAW. Dua-duanya menunjuk pengertian bahwa pada bulan Maulid atau Maulud-lah Nabi Muhammad SAW dilahirkan ke dunia. Dua-duanya menegaskan bahwa bulan ini adalah “Bulan Muhammad” (Sarira, 2016).

Kegiatan yang dilakukan pada moment hari kelahiran Nabi Muhammad SAW berwujud amalan-amalan ibadah yang bersifat mutlak. Seperti melakukan pembacaan dan pengkajian tentang sirah Rasulullah melalui pembacaan syair-syair yang tertulis dalam kitab-kitab Maulid seperti Al-Barzanji. Di mana tujuan dalam melaksanakannya adalah dalam rangka menampakkan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW (Ansory, 2018).

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil penelitian dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Terdapat beberapa karya (skripsi, jurnal, buku) yang berkaitan dengan tema yang peneliti kaji. Oleh sebab itu, fungsi tinjauan pustaka adalah untuk menghindari duplikasi dari apa yang telah mereka teliti. Adapun beberapa karya yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut diantaranya, yaitu:

1. Artikel jurnal yang disusun oleh, Muammar, Arifuddin, Abdul Khalik UIN Alauddin Makassar dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake’de Boyang Etnik Mandar”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif library research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah pada budaya mappake’de boyang mengandung nilai silaturahmi, nilai persaudaraan, nilai gotong royong dan nilai dakwah barazanji, pada dasarnya nilai-nilai tersebut direalisasikan ke dalam ajaran Agama Islam tidaklah bertentangan dengan Islam karena Islam memuat prinsip-prinsip dasar mengenai hubungan-hubungan individu dan hubungan-hubungan sosial (Khalik, 2021).
2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Mastanah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Tradisi Barzanji Dalam Majelis Taklim di Betawi di Era Dunia Modern”. Metode penelitian menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan

kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tradisi barzanji ini dilakukan untuk berbagai acara (ritual) seperti acara maulid, mangadakan akad pernikahan, potong rambut untuk bayi dan lain sebagainya sebagai salah satu aspek untuk mempersatukan umat Islam dan hubungan sosial antar warga, baik dari betawai maupun pendatang(Mastanah, 2017).

3. Artikel jurnal yang disusun oleh Murdifin dan Agus Setyawan Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo dengan judul “Peran Majelis Diba’iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kegiatan diba’iyah dapat menambah jalinan silaturahmi warga dikarenakan dengan diadakannya kegiatan ini masyarakat meluangkan waktu untuk berkumpul sehingga terjalin komunikasi yang erat antar warga. Kendala dalam melaksanakan kegiatan adalah kurangnya minat warga sehingga kegiatan diba’iyah tidak bisa dilaksanakan secara rutin setiap minggunya dan kurangnya dukungan sesepuh untuk pembinaan generasi sehingga lambat laun kegiatan ini bisa pudar(Murdifin, 2019).
4. Artikel jurnal yang disusun oleh Miskahuddin dan Zuherni Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh dengan judul “Efektivitas Tradisi Al-Barzanji Terhadap Pemahaman

Keagamaan Masyarakat (Studi terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur). Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan wawancara dan observasi untuk memperoleh data. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keefektifan tradisi barzanji terhadap pemahaman keagamaan masyarakat lokal. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tradisi barzanji tidak secara langsung mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat, adapun tradisi tersebut bagi masyarakat adalah sebagai media perayaan tertentu, hiburan, berkumpul dan bersilaturahmi (Miskahuddin & Zuherni, 2021).

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Ibrahim Institut Agama Islam Giri Ponorogo dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembacaan kitab maulid al-barzanji tidak hanya di lingkup pondok, tetapi juga dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Darussalam dalam melestarikan tradisi albarzanji (Ibrahim, 2021).

6. Artikel jurnal yang disusun oleh Miftahul Jannah, Rusdi Effendi, Heri Susanto Universitas Lambung Mangkurat dengan judul “Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (penentuan keaslian sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa munculnya kesenian tradisional Masukkiri adalah dilatarbelakangi oleh perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dikemas dengan irama Bugis dan diperkirakan berkembang sejak abad ke-20 bersamaan dengan Pagatan Kerajaan. Masukkiri mengalami beberapa kali perubahan yaitu dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kondisi sosial masyarakat Bugis Pagatan (Miftahul Jannah, Rusdi Effendi, 2021).
7. Skripsi yang disusun oleh Asmaul Chusna Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Pentingnya Kegiatan Pembacaan Al-Barzanji Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang diadakan kegiatan al-barzanji adalah pembinaan

norma dan nilai pada diri sendiri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti al-barzanji dapat menjadi alternatif selain memberikan ilmu kepada santri lewat pembelajaran di kelas. Kegiatan al-barzanji dilaksanakan pada moment-moment tertentu seperti Maulid Nabi dan juga rutin dilaksanakan santri secara berjamaah dengan para ustad setiap malam minggu pahing ba'dha isya' (Chusna, 2019)

8. Skripsi yang disusun oleh Wahyu Sastra Negara Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone". Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tradisi mabbarasanji merupakan salah-satu khazanah kebudayaan Islam yang memuat biografi Nabi Muhammad SAW telah dikenal dan diamalkan semenjak awal-awal masuknya Islam di Kerajaan Bone. Dapat dilihat dengan jelas bahwa masyarakat Bone khususnya warga NU dan warga pesantren senantiasa berusaha melestarikan tradisi barzanji yang telah berjalan turun temurun. Interaksi Islam dengan beraneka ragam tradisi termasuk mabbarasanji menegaskan bahwa Islam secara teologis merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilaiyah dan transenden(Negara, 2017).

9. Skripsi yang disusun oleh Miftahul Jana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul “Praktik Kegiatan Al-Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan Pada Nabi Muhammad SAW (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Al-Barzanji di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Kamis malam Jumat setelah sholat Isya’ sangat penting bagi seluruh santri, karena dengan kegiatan ini dapat menumbuhkan kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, sebelumnya banyak santri yang kurang mengetahui tentang Nabi dan kitab al-barzanji itu sendiri (Jana Miftahul, 2021).
10. Skripsi yang disusun oleh Nurul Hidayat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Dakwah Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Etnografi Terhadap Tradisi Dzikir Nazam Al-Barzanji Sebagai Media Dakwah di Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat). Pendekatan yang digunakan di penelitian ini adalah etnografi dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dzikir nazam memiliki tiga fungsi, diantaranya sebagai hiburan disetiap persiapan hajatan seperti saat memasak yang dilakukan

semalam suntuk, fungsi dakwah yaitu sebagai media dakwah di mana terdapat pesan-pesan ajaran Islam, fungsi peringatan yang dijadikan intropeksi bagi masyarakat yang mendengarkannya, dan peran struktur sosial seperti tokoh masyarakat dan agama adalah sebagai pengendali dan pengawasan (Hidayat, 2018).

Berikut ini table dari penelitian terdahulu :

Tabel 1. 1 Tinjauan Pustaka

No	Penelitian Terdahulu & Judul	Metode	Hasil
1.	Artikel jurnal yang berjudul “ <i>Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake’de Boyang Etnik Mandar</i> ” pada tahun 2021 yang disusun oleh, Muammar, Arifuddin, dan Abdul Khalik.	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah pada budaya mappake’de boyang mengandung nilai silaturahmi, nilai persaudaraan, nilai gotong royong dan nilai dakwah barazanji, pada dasarnya nilai-nilai tersebut direalisasikan ke dalam ajaran Agama Islam tidaklah bertentangan dengan

			<p>Islam karena Islam memuat prinsip-prinsip dasar mengenai hubungan-hubungan individu dan hubungan-hubungan sosial. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subyek penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tentang nilai-nilai dakwah tradisi lokal yaitu tradisi Mappake'de Boyang, sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai dakwah Barzanji keliling saat Maulid Nabi.</p>
2.	<p>Artikel jurnal yang berjudul <i>“Tradisi Barzanji Dalam Majelis Taklim di Betawi di Era</i></p>	Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tradisi barzanji ini dilakukan untuk berbagai acara (ritual) seperti acara</p>

	<p><i>Dunia Modern</i>” oleh Mastanah pada tahun 2017.</p>		<p>maulid, mengadakan akad pernikahan, potong rambut untuk bayi dan lain sebagainya sebagai salah satu aspek untuk mempersatukan umat Islam dan hubungan sosial antar warga, baik dari betawi maupun pendatang. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya menjelaskan hubungan antara pembacaan Al-Barzanji dengan dinamika sosial masyarakat di era moderanitas saat ini sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai dakwah Barzanji keliling saat Maulid Nabi.</p>
--	--	--	--

3.	<p>Artikel jurnal yang berjudul "<i>Peran Majelis Diba'iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo</i>" oleh Murdifin dan Agus Setyawan pada tahun 2019.</p>	Kualitatif	<p>Hasil dari penelitian ini adalah adanya kegiatan diba'iyah dapat menambah jalinan silaturahmi warga dikarenakan dengan diadakannya kegiatan ini masyarakat meluangkan waktu untuk berkumpul sehingga terjalin komunikasi yang erat antar warga. Kendala dalam melaksanakan kegiatan adalah kurangnya minat warga sehingga kegiatan diba'iyah tidak bisa dilaksanakan secara rutin setiap minggunya dan kurangnya dukungan sesepuh untuk pembinaan generasi sehingga lambat laun kegiatan ini bisa pudar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak objek penelitian.</p>
----	--	------------	---

			<p>Penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana peran majelis diba'iyah atau barzanji dalam membina silaturahmi masyarakat sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai dakwah Barzanji keliling saat Maulid Nabi.</p>
4.	<p>Artikel jurnal yang berjudul <i>“Efektivitas Tradisi Al-Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur)”</i> oleh Miskahuddin dan Zuherni pada tahun 2021.</p>	Kualitatif	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keefektifan tradisi barzanji terhadap pemahaman keagamaan masyarakat lokal. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tradisi barzanji tidak secara langsung mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat, adapaun tradisi tersebut bagi</p>

			<p>masyarakat adalah sebagai media perayaan tertentu, hiburan, berkumpul dan bersilaturahmi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya membahas mengenai bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat dengan adanya rutinan Al-Barzanji sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai dakwah Barzanji keliling saat Maulid Nabi.</p>
5.	<p>Artikel jurnal yang berjudul "<i>Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus</i></p>	Kualitatif	<p>Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembacaan kitab maulid al-barzanji tidak hanya di lingkup pondok, tetapi juga dengan masyarakat sekitar</p>

	<p><i>Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun)</i>”oleh Ahmad Ibrahim pada tahun 2021.</p>		<p>pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Darussalam dalam melestarikan tradisi albarzanji. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya membahas peran dan upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam melestarikan tradisi barzanji yang tidak hanya dilakukan di lingkungan pondok tetapi juga mengajak masyarakat sekitar, sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai dakwah Barzanjikeliling saat Maulid Nabi.</p>
--	--	--	--

6.	<p>Artikel jurnal yang berjudul <i>“Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu”</i> oleh oleh Miftahul Jannah, Rusdi Effendi, Heri Susanto pada tahun 2021.</p>	<p>Metode Penelitian Sejarah</p>	<p>Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa munculnya kesenian tradisional Masukkir adalah dilatarbelakangi oleh perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dikemas dengan irama Bugis dan diperkirakan berkembang sejak abad ke-20 bersamaan dengan Pagatan Kerajaan. Masukkiri mengalami beberapa kali perubahan yaitu dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kondisi sosial masyarakat Bugis Pagatan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tentang apa itu kesenian tradisional Masukkuri atau syair Al-</p>
----	--	----------------------------------	--

			Barzanji berbahasa Arab yang berirama Bugis, sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai dakwah Barzanji keliling saat Maulid Nabi.
7.	Skripsiyang berjudul " <i>Pentingnya Kegiatan Pembacaan Al-Barzanji Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo</i> " oleh Asmaul Chusna (210316406) pada tahun 2020.	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang diadakan kegiatan al-barzanji adalah pembinaan norma dan nilai pada diri sendiri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti al-barzanji dapat menjadi alternatif selain memberikan ilmu kepada santri lewat pembelajaran di kelas. Kegiatan al-barzanji dilaksanakan pada moment-moment tertentu seperti Maulid Nabi dan juga rutin dilaksanakan santri secara

			<p>berjamaah dengan para ustad setiap malam minggu pahing ba'dha isya'. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya meneliti tentang pentingnya pembacaan Al-Barzanji untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai dakwah Barzanji keliling saat Maulid Nabi.</p>
8.	<p>Skripsi yang berjudul <i>"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone</i></p>	Kualitatif	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan tradisi mabbarasanji merupakan salah-satu khazanah kebudayaan Islam yang memuat biografi Nabi</p>

	<p><i>Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone</i>” oleh Wahyu Sastra Negara (80200215064)“pada tahun 2017.</p>	<p>Muhammad SAW telah dikenal dan diamalkan semenjak awal-awal masuknya Islam di Kerajaan Bone. Dapat dilihat dengan jelas bahwa masyarakat Bone khususnya warga NU dan warga pesantren senantiasa berusaha melestarikan tradisi barzanji yang telah berjalan turun temurun. Interaksi Islam dengan beraneka ragam tradisi termasuk mabbarasanji menegaskan bahwa Islam secara teologis merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilaiyah dan transenden. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai-nilai</p>
--	---	---

			pendidikan Islam pada masyarakat, sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai dakwah Barzanji keliling saat Maulid Nabi.
9.	Skripsi yang berjudul <i>“Praktik Kegiatan Al-Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan Pada Nabi Muhammad SAW (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)”</i> oleh Mitahul Jana (1711210147) pada tahun 2021.	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Al-Barzanji di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Kamis malam Jumat setelah sholat Isya’ sangat penting bagi seluruh santri, karena dengan kegiatan ini dapat menumbuhkan kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, sebelumnya banyak santri yang kurang mengetahui tentang Nabi dan kitab al-

			<p>barzanji itu sendiri. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tentang upaya yang dilakukan oleh pembimbing santi pondok pesantren untuk meningkatkan kcintaan pada Nabi Muhammad SAW dalam mengikuti kegiatan Al-Barzanji, sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai dakwah Barzanji keliling saat Maulid Nabi.</p>
10.	<p>Skripsi yang berjudul <i>“Dakwah Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Etnografi Terhadap Tradisi Dzikir</i></p>	Etnografi	<p>Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dzikir nazam memiliki tiga fungsi, diantaranya sebagai hiburan disetiap persiapan hajatan seperti saat</p>

	<p><i>Nazam Al-Barzanji Sebagai Media Dakwah di Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat)</i>” oleh Nurul Hidayat (F02716166) pada tahun 2018.</p>	<p>memasak yang dilakukan semalam suntuk, fungsi dakwah yaitu sebagai media dakwah di mana terdapat pesan-pesan ajaran Islam, fungsi peringatan yang dijadikan intropeksi bagi masyarakat yang mendengarkannya, dan peran struktur sosial seperti tokoh masyarakat dan agama adalah sebagai pengendali dan pengawasan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana fungsi tradisi Dzikir Nazam Al-Barzanji sebagai media dakwah Islam, sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-</p>
--	--	---

			nilai dakwah Barzanji keliling saat Maulid Nabi.
--	--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang diamati. (Sari, 2022) Secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan mendapatkan pengetahuan yang teruji.

Dalam praktiknya, peneliti akan mengumpulkan individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melakukan penggalan informasi pada subjek agar dapat memperoleh pemahaman lebih dalam lagi. Jika sudah didapatkan, pemahaman dan informasi tersebut dapat digunakan oleh subjek sendiri ketika melakukan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi. Sehingga subjek dapat berkembang lagi setelah dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan, terhitung dari bulan November 2022 sampai bulan Juli 2023. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Desa Perengsari, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Tabel 2. 1 Timeline Penelitian

No	Kegiatan	Sep 2022	Okt 2022	Nov 2022	Des 2022	Jan 2023	Mar 2023	Apr 2023	Mei 2023	Jun 2023	Jul 2023	Aug 2023
1.	Pengajuan Judul											
2.	Pra Penelitian											
3.	Penyusunan Proposal											
4.	Seminar Proposal											
5.	Penelitian											
6.	Munawar h											

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah informasi yang diambil langsung oleh peneliti ke sumbernya tanpa perantara. Peneliti mencari dan menelusuri informasi dari pengamatan langsung di lapangan (observasi) dan wawancara. Kata-kata dan aktivitas individu yang diperhatikan atau diajak bicara adalah sumber informasi utama. Sumber data primer

adalah sumber informasi yang didapat dengan cara mencari tahu sumber-sumber secara langsung dari responden, merekam sumber informasi utama melalui wawancara atau observasi yang didapat melalui usaha bersama melihat, mendengarkan dan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada individu yang melakukan kebiasaan Sholawat Al-Barzanji di Desa Perengsari, Kecamatan Kartasura.

2. Data Sekunder

Sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian adalah data sekunder. Selain berupa kata-kata, bahasa dan tindakan dari informan juga dapat, sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui literatur jurnal, buku dan media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan. Selain itu juga akan mengambil data dari arsip-arsip dan foto-foto pada saat penelitian berlangsung. Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka sumber data menjadi sangat penting sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang benar-benar mendetail.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yakni adanya sekelompok memberikan informasi kepada peneliti. Subjek penelitian ini juga dapat disebut sebagai informan yang dapat diambil informasinya untuk diwawancarai. Menurut peneliti kriteria sumber informasi ialah jamaah Majelis Al-

Mansyur dan tokoh agama setempat yang melaksanakan rutinan Barzanji inilah yang sudah layak untuk memberikan informasi kepada peneliti.

2. Objek Penelitian

Pengertian objek penelitian menurut (Sugiyono, 2017) ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditekankan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dari pengertian tersebut objek penelitian mempunyai cakupan yang luas yang berkaitan memiliki hubungan dengan penelitian. Objek penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai dakwah tradisi sholawat Al-Barzanji di Desa Pereng Sari, Kecamatan Kartasura.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pencarian dan pengumpulan data, peneliti langsung terjun ke tempat yang akan diteliti yaitu, Desa Pereng Sari, Kecamatan Kartasura. Untuk menjamin keabsahan informasi dalam suatu penelitian digunakan triangulasi. Triangulasi adalah prosedur dalam pengumpulan data untuk mendapatkan penemuan dan terjemahan informasi yang lebih tepat. Penulis menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi.

1. Observasi

Data dapat digali dari peristiwa, tempat atau lokasi, objek, gambar yang terekam, dan sumber data lainnya melalui observasi. Observasi merupakan proses pengamatan langsung kepada objek yang diteliti. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sugiono, 2014). Ada dua jenis observasi, yaitu observasi tidak langsung dan observasi partisipan. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipan di mana terlibat langsung dalam kegiatan pelaksanaan tradisi Barzanji keliling saat Maulid Nabi.

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya juga diberikan secara lisan. Wawancara atau proses wawancara, dapat digambarkan sebagai peristiwa sederhana atau proses komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau juga dikenal sebagai orang yang diwawancarai (*interviewee*). Dapat juga dikatakan bahwa pertemuan tersebut merupakan diskusi tatap muka antara penanya dengan sumber data, di mana penanya mendapatkan beberapa informasi tentang objek yang diteliti dan telah direncanakan sebelumnya (Prof. Dr. A. Muri Yusuf,

2016). Adapun subjek penelitian yang diwawancarai oleh peneliti adalah tokoh agama yang memimpin dan jamaah Majelis Al-Mansyur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa sebelumnya. Dokumentasi bisa melalui karya-karya, gambar, atau tulisan dari seorang individu. Dokumentasi merupakan setiap bahan tambahan yang tertulis maupun dalam bentuk film (Moloeng, 2007). Peneliti berusaha untuk mengumpulkan bahan tertulis atau arsip foto-foto. Hasil dari pengumpulan datadan dariwawancara akan lebih dapat diandalkan atau dipercaya bila didukung oleh dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto atau gambar-gambar dan arsip tentang rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumnetasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan gambaran umum. Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya menganalisis data dengan tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan lapangan dilakukan oleh peneliti. Reduksi data adalah tahap analisis dimana seorang peneliti menajamkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara yang memungkinkan untuk menarik dan memverifikasi kesimpulan akhir.

2. Penyajian Data

Penyajian data informasi digunakan untuk menambah pemahaman tentang kasus-kasus dan sebagai sumber acuan untuk bergerak mengambil tindakan dalam melihat pemahaman dan analisis sajian data.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari pengumpulan data peneliti mulai mencari arti dari peristiwa, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, dan sebagai sebuah kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dari

kesimpulan-kesimpulan penumpukan data dan selama penelitian berlangsung selanjutnya dilakukan verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Majelis Al-Mansyur

1. Awal Mula terbentuknya Majelis Al-Mansyur

Jamaah Majelis Al-Mansyur terdiri dari jamaah dua mushola, yaitu Mushola Al-Iman yang terletak di Desa Perengsari dan Mushola Asy-Syukur yang terletak di Desa Tegalrejo. Kedua desa ini hanya bersebelahan, jadi meskipun memiliki ketua RT yang berbeda masyarakat sekitar tetap berhubungan baik dan memiliki rasa kekeluargaan yang erat. Sejak tahun 1993 Bapak Haji Mujib Setiawan selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat selalu memimpin acara keagamaan di Desa Perengsari dan Desa Tegalrejo. (*Wawancara bersama Bapak H. Mujib Setiawan pada 9 Juni, 2023*)

Dulu saat Mushola Al-Iman belum berdiri, semua kegiatan keagamaan seperti rutinan Barzanji yang dilakukan setiap malam Jumat, membaca surah yasin dan tahlil, pengajian setiap 35 hari sekali, semakan Al-Qur'an, dan Barzanji keliling bertempat di Mushola Asy-Syukur. Jamaah dari semua kegiatan tersebut tidak hanya warga Tegalrejo atau jamaah Mushola Asy-Syukur saja, akan tetapi juga dari warga Desa Perengsari. Barulah pada sekitar tahun 2007 Mushola Al-Iman berdiri, warga setempat meminta Bapak Haji Mujib Setiawan untuk juga menghidupkan mushola dengan menyelenggarakan acara-

acara keagamaan di Mushola Al-Iman. (*Wawancara bersama Bapak H. Mujib Setiawan pada 9 Juni, 2023*)

Dengan adanya permintaan warga, Bapak Haji Mujib Setiawan memberikan sebuah usulan untuk menggabungkan kegiatan keagamaan antara Mushola Al-Iman dan Mushola Asy-Syukur secara bergilir. Contohnya seperti rutinan Barzanji setiap malam Jumat, misalkan malam Jumat pertama bertempat di Mushola Asy-Syukur maka malam Jumat berikutnya bertempat di Mushola Al-Iman dan seterusnya. Dari situlah gabungan jamaah dari dua mushola ini dinamakan jamaah Majelis Al-Mansyur (Al-Iman dan Asy-Syukur).

Menurut Bapak H. Mujib Setiawan menjelaskan bahwa Majelis Al-Mansyur ini bukanlah majelis taklim yang telah terdaftar pada Kantor Kementerian Agama (*Wawancara bersama Bapak H. Mujib Setiawan pada 9 Juni, 2023*). Meskipun pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 BAB II Pasal 6 tentang pendaftaran, mengharuskan sebuah majelis harus terdaftar pada Kantor Kementerian Agama. Syarat pendaftaran majelis taklim harus memenuhi persyaratan memiliki kepengurus, memiliki domisili, dan memiliki paling sedikit 15 orang jamaah.

Dari uraian diatas muncul pertanyaan dari peneliti, mengapa Majelis Al-Mansyur tidak didaftarkan pada Kantor Kementerian

agama. Menurut hasil wawancara dengan tokoh agama setempat, yaitu Bapak H. Mujib Setiawan menyatakan sebagai berikut:

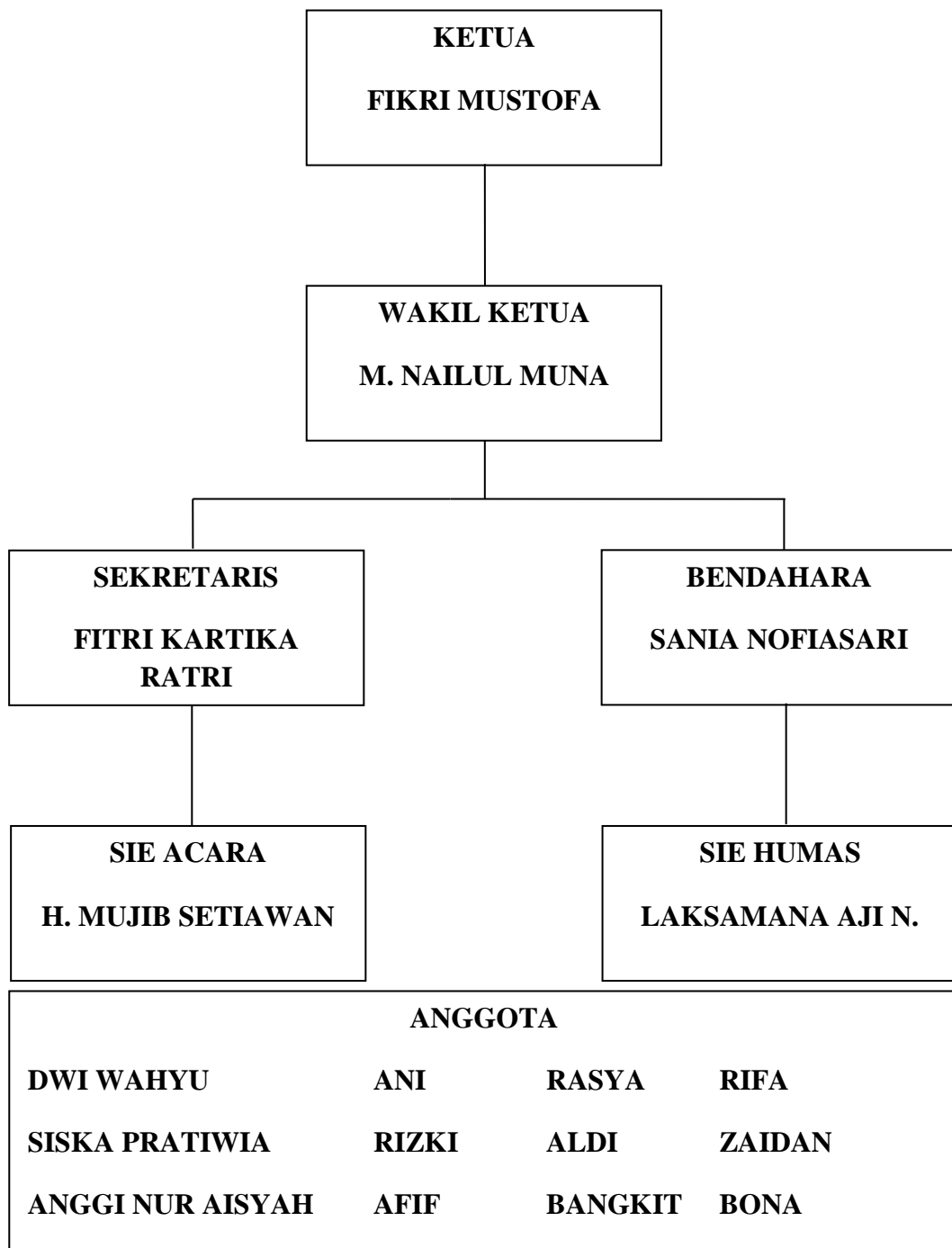
“Sebenarnya sudah banyak usulan untuk mendaftarkan majelis kita, tapi nanti kita terbenturnya dengan para pengurus. Sedangkan pengurusnya itu hanya kadang nanti kalau sudah bekerja tidak mau untuk melanjutkan kepengurusan lagi karena repot dengan pekerjaannya. Sedangkan kalau kita mendaftarkan kita butuh ketua yang resmi dan kepengurusan yang matang, tapi masalahnya kepengurusan yang sekarang kurang konsisten. Itulah kenapa tidak kami daftarkan.”(9 juni 2023)

Menurut tokoh agama setempat, menjelaskan bahwa majelis adalah tempat lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam. Jadi, meskipun tidak didaftarkan pada Kantor Kementerian Agama tetaplah disebut sebuah majelis. Dimana majelis ini memiliki tujuan memakmurkan mushola, dua mushola yang disatukan dan menyebarkan nilai-nilai agama Islam.

2. Struktur Organisasi Majelis Al-Mansyur

Struktur organisasi sangat penting dan sangat berperan demi suksesnya kegiatan-kegiatan suatu lembaga. Struktur organisasi diperlukan agar terjadi pembagian tugas yang seimbang dan objektif. Sayangnya struktur organisasi di Majelis Al-Mansyur ini kurang mendapat perhatian, sehingga tidak ada struktur organisasi yang resmi. Remaja setempat hanya sekedar ikut bersosialisasi dan membantu jika diperlukan.

Adapun struktur organisasi Majelis Al-Mansyur yang dapat penulis gambarkan berdasarkan wawancara dan observasi sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

B. Tradisi Barzanji Keliling Saat Maulid Nabi Muhammad SAW di Majelis Al-Mansyur

Tradisi dalam bahasa latin berarti “diteruskan”, sedangkan menurut bahasa memiliki arti kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, baik yang menjadi alat kebiasaan maupun yang diasimilasi oleh ritual adat dan keagamaan. Dalam arti lain, tradisi mengacu pada sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, waktu, atau praktik keagamaan yang sama. Biasanya kebiasaan ini berlaku dari satu zaman ke zaman lain baik melalui data tertulis seperti kitab-kitab kuno atau juga yang di dalamnya terdapat ukiran (Harahap, 2020).

Tujuan tradisi ini untuk meningkatkan kecintaan kepada beliau. Selain itu, tradisi Barzanji yang diamalkan oleh jamaah Majelis Al-Mansyur dimaknai sebagai do’a dan rasa syukur serta sebagai *tawassul* dengan tujuan mendapat syafa’at dari Rasulullah dan mendapatkan keberkahan. Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut:

تَسْلِيمًا وَسَلَامًا عَلَيْهِ صَلُّوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا ۖ النَّبِيُّ عَلَىٰ يُصَلُّونَ وَمَلَائِكَتُهُ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Barzanji merupakan kebiasaan yang lama dilakukan oleh masyarakat hingga turun temurun, yang dilaksanakan pada saat acara-acara

tertentu atau acara-acara keagamaan untuk mengingat sejarah Nabi. Mulai dari kandungan hingga diangkat menjadi Rasul. Umumnya, jamaah majelis Al-Mansyur dan warga sekitar setiap rangkaian keagamaan dan syukuran selalu mengadakan Barzanji, seperti:

1. Syukuran rumah baru

Cara memasuki rumah baru adalah acara yang dilaksanakan ketika seseorang telah membeli rumah baru atau membangun rumah dan tahapan pembangunannya selesai serta akan dihuni. Acara ini diselenggarakan oleh pemilik rumah dan dihadiri oleh kerabat dan tetangga. Pemahaman masyarakat jamaah umumnya meyakini bahwa acara pindah rumah ini adalah sesuatu yang dianjurkan bahkan wajib sehingga niatnya bentuk kesyukuran atas nikmat yang diberikan Allah SWT sehingga pembangunannya selesai serta memohon *do'a* perlindungan agar rumah yang ditempati itu sejatinya menjadi rumah yang diselamati dan berkah. Upacara syukuran dan *do'a* tersebut bersumber dari ajaran agama Islam yang penyelenggaraannya dipengaruhi oleh tradisi setempat. Secara kultural, acara syukuran rumah baru dengan cara menentukan hari baik, maksudnya adalah pemilik rumah harus menentukan hari yang baik agar semua kerabat dan keluarga serta tetangganya berkesempatan menghadiri acara tersebut di luar aktivitas rutinitasnya. Selain syukuran rumah baru, kegiatan ini juga

dilaksanakan dalam hal lainnya yang menggambarkan rasa syukur atas berkah yang didapat.

2. Aqiqah

Aqiqahan adalah upacara yang diselenggarakan menyambut seorang anak yang baru saja lahir di lingkungan kerabat dan keluarga. Acara ini diselenggarakan bagi keluarga yang baru dikaruniai seorang anak. Aqiqah berasal dari bahasa Arab "*aqiqatan*" yang berarti memotong atau memisahkan, sedangkan menurut para ulama pengertian aqiqah secara etimologi rambut kepala bayi yang tumbuh semenjak lahir.

3. Pernikahan

Acara ini diselenggarakan dalam rangka menyambut pernikahan anak laki-laki atau anak perempuan yang akan menikah. Melalui kegiatan ini, anggota keluarga memberikan do'a restu kepada calon mempelai. Kegiatan ini dilakukan sebelum hari H ini dilaksanakan maka diadakanlah pembacaan Barzanji.

Hal tersebut dilakukan sebagai rasa syukur masyarakat atas apa yang diperoleh atau dicapainya dengan pembacaan Barzanji, mengundang para tetangga dan kerabat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Mujib Setiawan yang menyatakan bahwa:

“Soalnya gini, biasanya kita sudah ada ketentuannya sendiri. Kalau syukuran kita menggunakan Barzanji, tapi kalau hajat tertentu kita juga membaca sholawat nariyah atau manakiban. Kalau dulu itu sudah ditetapkan oleh orang-orang tua terdahulu kita untuk masalah peribadahan untuk kampung kita. Barzanji itu kan kesannya kita bergembira menyambut kelahiran kanjeng Nabi SAW, dengan tujuan diberkahi Allah dengan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.”(9 Juni, 2023)

Pembacaan Barzanji itu sendiri sudah menjadi bagian warga Desa Perengsari dan Desa Tegalrejo. Sebab, hal ini sudah menjadi sebuah kebiasaan sehingga jika tidak dilakukan pembacaan Barzanji merasa ada yang kurang dalam acara tersebut.

Selain menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada warga, dalam melantunkan syair-syair Barzanji juga memeberikan ketenangan jiwa, jika benar-benar dikhayati. Menurut hasil wawancara dari salah satu jamaah, menyatakan bahwa:

“Saat pemacaan Barzanji berlangsung saya merasa tenang dan hati lebih rileks. Karena saat melantunkan sholawat entah kenapa menjadi hanyut dengan irama yang dilantunkan dan merasa tentram. Saya sejenak dapat melupakan urusan dunia.”(Wawancara bersama Ibu Nita pada tanggal 10 Juni, 2023)

Rutinan pembacaan Barzanji selain hanya dilakukan pada malam Jumat dan rangkaian keagamaan, juga dilakukan saat Maulid Nabi sebagai bentuk penghormatan kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap 12 Rabiul Awal tahun Hijriyah. Tradisi Barzanji keliling ini berbeda dengan rutinan setiap minggunya. Barzanji keliling hanya ada saat bulan Mulud saja sebagai peringatan Maulid Nabi. Tradisi Barzanji keliling ini sudah ada

sejak dulu. Yang membedakan tradisi Barzanji yang dulu dan sekarang ialah tambahan alat musik hadrah. Pemain alat musik hadrah terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok remaja putra dan kelompok ibu-ibu.

Hakikatnya perayaan Maulid Nabi SAW itu merupakan bentuk pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini. Hal ini diwujudkan dengan cara mengundang orang banyak, lalu diisi dengan dzikir kepada Allah dan pembacaan sholawat Barzanji dimana didalamnya terkandung sejarah dan akhlak Nabi SAW untuk diteladani. Tokoh agama setempat menjelaskan mengapa selalu diadakan Barzanji keliling setiap Maulid Nabi SAW dikarenakan:

“Tradisi ini kan sebagai bentuk peringatan kelahiran Nabi, kalau ulang anak atau orang tua kita saja kita peringati, sedangkan kelahiran Nabi sebagai panutan semua umat manusia kita adakan. Memang sebenarnya tidak wajib, itu kesadaran kita masing-masing.”(9 Juni, 2023)

Dalam pelaksanaan, Barzanji keliling sudah diatur jadwalnya sebelum memasuki Bulan Mulud, biasanya di grup whatsapp desa akan dibagikan hari dan tanggal pelaksanaan. Warga yang ingin mengundang Barzanji ke rumahnya hanya tinggal mengisi jadwal tersebut sesuai hari yang diinginkan. Dalam peringatan Maulid Nabi ini warga memiliki antusias yang baik, dapat dilihat dari jadwal yang terisi satu bulan penuh bahkan pernah lebih dari satu bulan. Akan tetapi 2 tahun belakangan ini, warga yang ingin mengundang acara ini berkurang dikarenakan pandemi corona yang menyebabkan perekonomian yang kurang stabil. Meskipun sebenarnya dalam pelaksanaan acara tidak diwajibkan untuk

menghidangkan jamuan untuk tamu yang hadir, tapi menurut salah satu narasumber mengatakan:

“Sebenarnya kalau untuk hidangan tidak wajib karena tujuan dari acara ini kan untuk bersholawat dan mengharap shafaat Rasulullah. Mengundang orang ke rumah saja pasti kita beri minimal minum, lalu saat mengundang orang banyak yang mana mereka datang ke rumah kita untuk bersholawat tidak diberi jamuan, setidaknya sebagai rasa terima kasih.”(Wawancara bersama Ibu Apuk pada 9 Juni, 2023)

Jadi, secara tidak langsung sebuah jamuan sudah menjadi pelengkap dari tradisi Barzanji keliling maupun kegiatan lainnya di masyarakat setempat. Meskipun hal ini tidak wajib, akan tetapi tentunya memiliki sisi positif maupun negatif. Sisi positifnya ialah mengajarkan masyarakat untuk berbagi antar sesama. Sedangkan sisi negatifnya, ialah terdapat masyarakat yang tidak bisa mengadakan acara ini dirumahnya dikarenakan terhalang masalah ekonomi.

Perbedaan acara Barzanji keliling jamaah Majelis Al-Mansyur dengan desa sekitarnya ialah pada konsistensi tempat dan jamaah kegiatan Barzanji keliling. Di desa sekitar, dulu pelaksanaan Barzanji keliling juga dilakukan di rumah-rumah warga. Akan tetapi sekarang sudah mulai digabungkan antar mushola-mushola, seperti contohnya Barzanji Kid. Barzanji Kid yaitu Barzanji khusus untuk anak-anak dimana pelaksanaannya bergilir dari mushola satu ke mushola yang lain. Sedangkan jamaah Majelis Al-Mansyur tetap pada pelaksanaan rumah ke rumah karena jamaah yang ikut tidak hanya anak-anak. Pada tradisi ini,

sesepuh dan orang tua juga ingin ikut serta dalam peringatan Maulid Nabi ini.

Pada pelaksanaan Barzanji keliling, jamaah dari kegiatan ini terdiri dari berbagai kalangan umur. Baik dari yang masih balita hingga yang sudah tua. Memilih rumah warga sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ini pun dimaksudkan supaya warga saling mempererat tali silaturahmi. Karena pada tradisi Barzanji keliling saat Maulid Nabi ini, jumlah jamaah yang hadir lebih banyak dari rutinan Barzanji setiap minggunya. Bahkan warga dari desa lain dan juga beberapa kenalan dari beberapa jamaah juga ikut berpartisipasi.

Susunan kegiatan dalam tradisi Barzanji keliling tidak terlalu memakan waktu yang banyak. Rangkaian acara dalam tradisi tersebut ialah:

1. Pembacaan asmaul husna dan dzikir yang dipimpin oleh tokoh agama, yaitu Bapak Haji Mujib Setiawan. Saat dzikir berlangsung juga diselipkan doa untuk para leluhur tuan rumah yang sudah meninggal.
2. Pembacaan kitab Barzanji. Pembacaan kitab Barzanji ialah dengan menggunakan irama dan nada yang harmonis dengan diiringi alat musik hadrah. Dalam memainkan alat musik hadrah terdapat dua kelompok, yaitu kelompok ibu-ibu dan remaka laki-laki. Tuan rumah juga dapat memilih kelompok hadrah ibu-ibu atau kelompok hadrah remaja laki-laki saat acara berlangsung.

3. Istirahat. Dalam kegiatan ini jamaah dipersilahkan untuk menyantap hidangan dan minum yang telah disediakan oleh tuan rumah. Selain menikmati hidangan jamaah juga akan mendengarkan sedikit ceramah ringan dari tokoh agama.
4. Ditutup dengan pengumuman dimana tempat pelaksanaan kegiatan Barzanji keliling selanjutnya dan dilanjutkan dengan do'a.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Barzanji Keliling dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW

Nilai diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya (Rambe, 2020). Sedangkan dakwah adalah kegiatan untuk mendorong seseorang berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari berbagai kejahatan, baik dengan lisan dan tulisan, maupun dengan contoh perbuatan dan akhlak yang mulia (Abdullah, 2019). Oleh karena itu, pengertian nilai dakwah mengacu pada ajaran atau aturan yang menjadi landasan keyakinan bahwa tindakan dan keyakinan seseorang harus diteruskan kepada orang lain agar mereka berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah dalam Islam adalah suatu persoalan yang penting dalam usaha menyebarkan agama Islam, supaya nilai-nilai dalam ajaran agama

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dipahami internalisasi dakwah adalah proses dalam menghayati suatu nilai-nilai ajaran yang disampaikan, sehingga individu meyakini dan sadar akan sebuah ajaran tersebut dimana akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku mereka. Hal ini disebut dengan internalisasi nilai-nilai dakwah.

Menurut Bapak H. Mujib Setiawan menyampaikan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Barzanji ini sangat beragam, misalnya menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW dengan bersholawat kepada Nabi, ukhuwah Islamiyah dan sopan santun saat mengikuti amalan tersebut, dan dengan membaca Barzanji dipercaya dapat lebih mengembangkan rasa kecintaan dan iman kepada Nabi Muhammad SAW serta kemaslahatan juga dapat meniru cara berperilaku beliau. Kitab Barzanji berisikan tentang silsilah keturunan, kehidupan beliau pada masa kanak-kanak, masa remaja, hingga diangkat menjadi rasul. Kitab Barzanji juga menceritakan tentang beberapa sifat yang digerakkan oleh Nabi Muhammad SAW dan perjuangannya dalam menyebarkan Islam.

Nilai dakwah menurut Yusuf Al-Qordhowi yang menyatakan dakwah Islam apabila dirinci terdapat empat nilai (Zumaro, 2021), yaitu:

1. Tauhid. Urgensi tauhid menurut Yusuf Al-Qordhowi adalah seruan atau dakwah untuk beribadah kepada Allah SWT dan seruan dakwah untuk menjauhi *thaghut* dan mebantengi diri dari

segala warna dan tingkatannya dengan menutup sela-sela yang dapat menghantarkan kepada perbuatan syirik.

2. Persaudaraan dan persamaan manusia. Berbagai macam penciptaan manusia agar saling memahami dan mengenal satu sama lain, menjalin persahabatan dan persaudaraan, saling membantu, saling bekerja sama dan bersaing dalam mencapai sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu, menjadikan perbedaan sebagai perpecahan perseorangan, kelompok atau golongan adalah perbuatan yang bertentangan dengan ketetapan Allah SWT.
3. Keadilan. Yusuf Al-Qordhowi berpendapat bahwa Islam datang dengan sistem yang moderat dan adil. Menurutnya, tidak boleh mengorbankan orang untuk mendukung masyarakat dan tidak boleh menzalimi kepentingan masyarakat untuk membantu orang atau perkumpulan.
4. Perdamaian Dunia. Islam adalah agama harmoni dan empati untuk semua alam. Tanggung jawab seorang mukmin adalah menjamin keselamatan jiwa dan harta orang lain serta memberikan rasa aman.

Berdasarkan hasil wawancara, apa yang dikatakan oleh tokoh agama sesuai dengan teori nilai dakwah menurut Yusuf Al-Qordhowi. Sehingga peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai nilai-nilai dakwah tradisi Barzanji keliling saat Maulid Nabi pada jamaah Majelis Al Mansyur.

Adapun nilai-nilai dakwah yang terkandung pada tradisi Barzanji keliling antara lain:

1. Nilai Ibadah

Sebagian masyarakat Indonesia juga ada yang tidak melaksanakan perayaan Barzanji keliling sebagai peringatan Maulid Nabi. Mereka beranggapan, bahwa kegiatan ini merupakan hal yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi SAW. Namun, masyarakat yang melaksanakan perayaan ini hanyalah sebagai bentuk kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengingat sejarahnya. Selain itu, dalam rangkaian acara Barzanji keliling terdapat pembacaan asmaul husna dan dzikir. Dzikir merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan, dzikir juga ibadah termudah yang dilakukan tanpa mengorbankan tenaga, waktu, dan harta.

Menurut pengamatan dari peneliti, nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam kegiatan Barzanji keliling ini salah satunya terletak pada saat acara dimulai, yakni dengan berdzikir kepada Allah. Sebelum pembacaan sholawat Barzanji dimulai, biasanya akan dibuka dengan pembacaan asmaul husna dan berdzikir. Dzikir berarti ingat kepada Allah, ingat ini tidak hanya sekedar menyebut nama Allah dalam lisan atau pikiran dan hati. Akan tetapi dzikir yang dimaksud adalah ingat akan zat, sifat dan perbuatan-Nya kemudian memasrahkan hidup dan

mati kepada-Nya, sehingga tidak takut maupun gentar menghadapi segala macam mara bahaya dan cobaan (Udin, 2021).

Pada tradisi Barzanji keliling, pembacaan asmaul husna dan dzikir juga melatih jamaah supaya hafal dan fasih dalam pengucapannya. Diharapkan jamaah yang mengikuti kegiatan ini dapat selalu mengingat Allah, tidak hanya saat mengikuti acara saja tetapi juga pada kesehariannya. Hal ini adalah salah satu bentuk dari internalisasi nilai-nilai dakwah yang dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teladanan berasal dari kata dasar "*teladan*" yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh, oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan "*uswah*" dan "*Iswah*" atau dengan kata "*al-qudwah*" dan "*al-qidwah*" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan dan kejelekan. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontohseseorang dari orang lain (Yumni, 2019).

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

كثيْرًا اللهُ وَذَكَرَ الْاٰخِرَ وَالْيَوْمِ اللهُ يَرْجُوْا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً اَسْوَةٌ اللهُ رَسُوْلٍ فِيْكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Tradisi Barzanji keliling yang diperingati oleh jamaah Majelis Al-Mansyur di Kartasura, dengan maksud menggugah semangat keimanan kaum muslimin dan menambah kecintaan terhadap Nabi SAW. Kedudukan Nabi yang teramat agung sebagai kekasih Allah yang dipuji dan dido'akan oleh seluruh makhluk termasuk para malaikat, maka sebagai umatnya tentunya kita juga ingin mengagung-agungkan beliau dengan bersholawat kepadanya. Salah satu cara untuk memuliakan beliau dan sebagai bentuk kecintaan kita terhadap Nabi Muhammad adalah dengan bersholawat dengan membaca kitab Barzanji.

Barzanji yang terletak pada mengenal Allah dan mengenal Nabi Muhammad SAW, bertujuan supaya keteladanan dalam Majelis Al-Mansyur diharapkan dapat hadir dalam jiwa setiap orang. Setiap interaksi kita dengan Tuhan dan sesama harus menanamkan nilai-nilai luhur dan nilai keteladanan yang mulia haruslah dibiasakan di setiap interaksi. Dengan asumsi kita menjadi terbiasa dengannya, itu akan

memudahkan kita untuk mencapai kepuasan di dunia ini dan di akhirat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama setempat menyatakan bahwa:

“Kita berharap jamaah yang mengikuti tradisi ini dapat mengambil suri tauladan Rasulullah. Dimana dalam Barzanji itu kan menceritakan bagaimana akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga dapat memberikan kita pelajaran dan perubahan sikap menjadi lebih baik pada setiap individu. Dengan begitu hubungan antara Allah dan antara manusia juga baik.”(9 Juni, 2023)

Idealnya Barzanji keliling bukan hanya sebagai rutinitas saja, esensi Nabi Muhammad SAW adalah sejarah yang menggambarkan kokohnya Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya idola teladan yang seluruh ajarannya harus diterapkan. Pemberian contoh merupakan salah satu proses mensosialisasikan sesuatu agar dapat diterima kemudian ditiru orang masing-masing individu.

Barzanji keliling yang berkembang pada jamaah Majelis Al-Mansyur di Kartasura menyampaikan nilai keteladanan Nabi Muhammad yang dapat dijadikan contoh. Diantaranya menceritakan tentang sopan santun Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam perjalanan Madīnah, Beliau yang melalui perkampungan bernama Qudaid, tempat tinggal Ummu Ma‘bad al-Khuzā‘ī. Beliau bermaksud akan membeli daging atau susu darinya. Akan tetapi, Ummu Ma‘bad ketika itu tidak mempunyai persediaan. Lalu Beliau melihat seekor biri-biri kurus di rumah itu yang tidak digembalakan, karena sakit. Maka Beliau minta

izin kepada pemiliknya untuk memerah susu kambing itu. Ummu Ma'bad tidak berkeberatan.

Selain itu Beliau tidak pernah berbicara melainkan yang benar-benar saja, yang disukai Allah ta'ala dan diridhā'i-Nya. Beberapa hal tersebut dapat dijadikan contoh bagi jamaah untuk meniru sifat Rasulullah yang dapat diteladani seperti sopan santun dan menjaga ucapan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembacaan sholawat Barzanji pada acara Maulid Nabi, secara tidak langsung jamaah menerapkan nilai-nilai yang nyata mulai dari bagaimana cara berpakaian yang baik saat mengikuti kegiatan, bertutur kata yang baik, dan bersikap yang baik pula selama acara berlangsung. Hasil wawancara dengan jamaah menyatakan bahwa:

“Saya itu kan termasuk warga pendatang jadi awal mula pindah ke desa ini belum terlalu kenal dengan tetangga apalagi acara-acara seperti Barzanji disini. Tapi sambil beradaptasi saya mulai ikut Barzanji ini, dari yang hanya rutinan sampai saat Maulid Nabi. Kalau untuk pengaruh yang saya rasakan sendiri, dulu kan ya kalau keluar yang penting pakaian sopan dan tidak terbuka. Tapi semenjak sering mengikuti Barzanji yang pakaiannya harus menutup aurat, bisa pakai pakaian muslim atau mukena, alhamdulillah saya jadi terbiasa dan nyaman untuk memakai pakaian yang menutup aurat meskipun juga belum sempurna. Hubungan dengan tetangga pun juga jadi baik, karena lebih sering berinteraksi. Dalam acara Barzanji keliling itu juga diajarkan berbagi, contohnya saat keluarga saya mendapatkan rezeki jadi bisa ikut serta dalam Barzanji keliling. Ini seperti mengungkapkan rasa syukur dengan berbagi antar tetangga. Kan kita diajarkan untuk berbagi dengan orang-terdekat dulu.”(Wawancara bersama Ibu Yanti pada 10 Juni, 2023)

Nilai keteladanan bersifat universal. Dalam keteladanan tidak hanya meliputi proses peniruan kepada tokoh yang dijadikan sebagai teladan saja, namun termasuk pula proses-proses dimana individu berusaha berperilaku seperti tokoh yang diteladani.

Jadi, menurut pendapat masyarakat melalui pembacaan Barzanji memiliki kekuatan yang mendatangkan berkah melalui jalan yang telah diajarkan, antara lain membaca Al-Quran, menaati Rasulullah, berdzikir, bersedekah, dan berdoa kepada Allah. Adapun berkah yang mereka maksud berupa iman, hidayah, ilmu, pahala, keselamatan hidup dunia dan akhirat.

3. Nilai Budaya

Masuknya berbagai budaya di Indonesia tidak luput dari pengaruh pedagang-pedagang dari berbagai penjuru negara yang singgah atau menetap di Indonesia. Akulturasi budaya lokal dan masyarakat pendatang mulai dirasakan, terbukti dari berbagai aspek di Indonesia yang terpengaruh dari keadaan masyarakat antara satu etnis dan etnis lainnya. Budaya adalah proses memaknai realitas kehidupan yang khas dari masing-masing lingkup waktu dan tempat tertentu. Dalam kehidupan tersebut, proses sejarah menjadi bagian dimana keberlangsungan aspek-aspek material yang menjadi warisan (Misbahuddin, 2015).

Budaya pembacaan maulid yang pada saat itu menggunakan maulid Barzanji karangan prosa dari Syaikh Ja'far al-Barzanji diterima dan berkembang di Indonesia. Pendapat lain menyatakan bahwa masuknya budaya pembacaan maulid diprakarsai oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, seorang guru dari para Walisongo yang berasal dari kawasan Hadramaut, Yaman, yang berdakwah di pesisir Sumatra Timur dan pantai utara Jawa dengan dakwahnya yang sarat nilai toleransi dan asimilasi kultur lokal. Seni pembacaan teks Barzanji atau yang lebih akrab disebut *berjanji* atau *berjanjen* oleh orang Jawa ini kemudian menginspirasi Sunan Kalijaga untuk menciptakan lagu *lir-ilir* dan *tombo ati* yang sangat terkenal dikalangan pesantren (Khosiyah, 2018).

Kekayaan tradisi ini secara lebih luas dikembangkan oleh pesantren-pesantren dan kemudian mulai dilaksanakan sebagian besar masyarakat Indonesia. Islam bukan hanya sekedar agama, tetapi Islam juga adalah budaya, jadi Islam adalah semua yang melingkupi seluruh kehidupan manusia, misalnya pada jamaah Majelis Al-Mansyur. Salah satu dari sekian banyak tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari agama di lingkungan setempat adalah tradisi Barzanji keliling yang berlangsung secara turun temurun. Gerakan membaca Barzanji ini bukan sekedar pencitraan, tapi juga hasil ekspresi leluhur kita dalam mengartikulasikan budaya yang akulturatif antara budaya di Indonesia dan budaya Islam.

Tradisi Barzanji keliling merupakan kebiasaan yang lama dilakukan oleh jamaah Majelis Al-Mansyur hingga turun temurun, yang dilaksanakan saat Maulid Nabi sebagai bentuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam pembacaannya berisikan kisah sejarah Nabi yang dirangkai dengan syair-syair yang indah sehingga mudah untuk diingat dan dihafalkan jamaah. Selain itu, terdapat alat musik hadrah yang mengiringi pembacaan Barzanji. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama menyatakan:

“Memang setiap muludan di desa kita selalu mengadakan *berjanjen* keliling, itu dah kebiasaan setiap tahunnya. Acaranya ya dari rumah warga satu ke lainnya secara bergilir sesuai jadwal aja. Alhamdulillah emang selalu ada yang mengundang dan masih sampai sekarang. Nada-nada saat *berjanjen* bagus dan jadi mudah buat dihafal, jadi kalau rutin ikut pasti hafal sholawatannya juga cepet.”(Wawancara bersama Ibu Sefi 10 Juni, 2023)

Jadi dapat dikatakan bahwa Barzanji keliling merupakan hal yang selalu ada dan berlangsung setiap Maulid Nabi. Mereka beranggapan hal itu sudah menjadi bagian dari masyarakat sebagai wujud cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Selain dari Barzanji keliling yang dilakukan saat Maulid Nabi, pembacaan Barzanji juga dilakukan saat syukuran, aqiqah, acara pernikahan dan lain-lain. Dapat dilihat betapa seringnya jamaah melantunkan dan mendengar serta menghayati bagaimana makna-makna yang terkandung dalam syair-syair kitab Barzanji yang dibacakan. Namun ternyata tidak semua mengetahui arti dan makna

yang ada didalam kitab Barzanji, mereka hanya sekedar mengetahui isi Barzanji sebagai do'a dan bersholawat kepada Nabi. Namun juga ada yang memang pahan isi kandungan dari pembacaan Barzanji meskipun hanya beberapa orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah mengenai pengetahuan mereka tentang makna dari Barzanji menyatakan:

“Untuk arti keseluruhannya apa saya kurang tahu, karena itukan bacaannya pakai bahasa Arab semua dan tidak ada terjemahannya. Tapi kalau untuk bacaannya hafal tapi ada bagian-bagian ga hafal juga sebenarnya. Kalau artinya saya tahu ya cuma bersholawat sama kanjeng Nabi.”(*Wawancara bersama Ibu Umi pada 10, Juni, 2023*)

Dalam melakukan tradisi Barzanji keliling, warga dan jamaah sebenarnya tidak memiliki gambaran yang jelas tentang apa makna yang terkandung dalam Barzanji tersebut. Mereka merasa bahwa Barzanji adalah kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi Barzanji ini sudah membudaya pada masyarakat hingga saat ini.

“Inti isi kandungan Barzanji adalah menceritakan kisah-kisah Nabi dari beliau lahir hingga beliau *sedo*, dan selebihnya cerita-cerita sahabat Nabi dan lain-lain. Aku jarang mempelajari, *soale saben rowi ki yo enek kandungane.*” (*Wawancara bersama saudara M. Nailul Muna pada 27 Juli,2023*)

Pelaksanaan terkait maulid di berbagai tempat bukanlah hal yang mudah untuk ditelisik. Apalagi, rangkaian upacara dan beragam ritual atau bacaan yang dilantunkan dalam perayaan

maulid tersebut merupakan aspek sejarah yang tidak mudah diketahui. Satu hal yang pasti bahwa maulid ini berisi perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan masyarakat serta dilaksanakan di bulan Rabiul Awwal.

4. Nilai Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun, orang juga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pemikiran mereka tanpa terikat dengan struktur dimana ia berada. Akibatnya, mereka bergerak bergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada kehidupan mereka. Dalam gerakan Barzanji ini, secara tidak langsung selain beribadah kepada Allah dan bersholawat kepada Nabi, juga terdapat kegiatan-kegiatan yang membuat warga bersosialisasi satu dengan lainnya. Karena hal ini juga secara tidak langsung menjadi wadah silaturrohmi antara jamaah dan juga warga sekitar yang ikut dalam kegiatan ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 86:

حَسِبْنَا شَيْءٌ كَلَّ عَلَى كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ رُدُّوْهَا أَوْ مِنْهَا بِأَحْسَنَ فَحَيُّوا بِنَحِيَّةٍ حَيْثُمْ وَإِذَا

Artinya: “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Makna ayat ini adalah sebagai makhluk sosial, manusia dapat saling berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik, saling menghormati dengan sesama, dan kasih sayang,

Tradisi Barzanji keliling ini tidak hanya menghasilkan nilai-nilai religius baik dengan Allah atau meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Hasil observasi yang peneliti lakukan, tradisi ini juga memiliki nilai-nilai sosial di masyarakat, diantaranya yang *pertama* untuk mempererat silaturahmi. Hal ini dapat dilihat ketika warga melaksanakan kegiatan dari satu rumah ke rumah warga lainnya. Ini menunjukkan bahwa warga ingin menjalin silaturahmi yang baik dengan memanfaatkan momen yang penuh berkah ini. Meskipun dalam keseharian atau rutinan setiap minggunya mereka sudah saling bertemu.

Kedua, rasa peduli yang antar sesama. Rasa kepedulian antar sesama ini sedikit demi sedikit muncul dari para jamaah Berzanji keliling. Disini warga saling menyapa dan bercengkrama satu dengan yang lainnya. Jika ada salah satu jamaah yang tidak bisa hadir dikarenakan sakit atau terkena musibah, maka akan menjadi pembahasan dan menimbulkan pertanyaan mengapa jamaah tersebut berhalangan hadir. Hal itu menimbulkan simpati yang kemudian akan diwujudkan mengumpulkan infaq, lalu para jamaah menjenguk dan medoakan jamaah yang sedang sakit tersebut. Contoh lain adalah saat salah satu warga yang dimana kepala keluarga terkena penyakit stroke dan tidak bisa menafkahi keluarganya. Disini para jamaah membantu

dalam hal materi semampunya, selain materi juga bantuan dalam bentuk membantu mengantarkan anaknya ke sekolah, dan membantu dalam pendaftaran sekolah karena si ibu kurang paham tentang informasi sekolah.

Ketiga, solidaritas antar warga. Dalam acara Barzanji keliling karena tempat pelaksanaannya berpindah dari satu rumah ke rumah lain, mengharuskan memindahkan alat-alat hadrah dan juga tikar yang digunakan. Solidaritas dalam Barzanji keliling ini dapat dilihat ketika sebelum dan sesudah acara dimulai. Warga sekitar tuan rumah yang menjadi tempat acara berlangsung saling membantu, ibu-ibu akan membantu memasak hidangan yang akan disajikan, bapak-bapak akan mempersiapkan tempat seperti menggelar tikar untuk tempat duduk. Setelah acara selesai pun jamaah juga tidak langsung pulang. Mereka akan membantu membersihkan rumah, mencuci piring, dan biasanya anak-anak dan remaja akan membantu memindahkan alat-alat hadrah dan tikar ke rumah warga yang selanjutnya akan ditempati.

Solidaritas ini muncul karena mereka melihat satu sama lain bahwa apa yang mereka lakukan pada akhirnya karena alasan yang sama, terutama untuk tradisi Barzanji keliling. Di sisi lain, masyarakat juga memahami bahwa cara mereka memperlakukan orang lain akan dikembalikan kepada mereka juga. Dimana saat mereka membantu orang lain baik saat susah maupun senang, suatu saat mereka juga akan ditolong oleh orang lain.

Penjelasan di atas menutup penjelasan tentang nilai-nilai dakwah yang ditanamkan dalam adat Barzanji. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ini tentunya dapat diinternalisasikan dengan baik oleh masyarakat dan jamaah daerah setempat. Terlebih lagi, nantinya akan terus diupayakan agar tradisi ini dapat bertahan dan dijaga serta dapat tercipta di kemudian hari selama tidak menyimpang dan keluar dari syariat atau tidak menghilangkan substansi dari peringatan Maulid Nabi.

D. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Barzanji Keliling dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW

Pelaksanaan kegiatan Barzanji keliling ini dilaksanakan setiap bulan Mulud setiap tahunnya. Hasil observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan jamaah yang mengikuti kegiatan ini semakin berkurang meskipun tidak berkurang secara drastis dan terhitung masih banyak. Biasanya jika yang mengundang Barzanji keliling ini merupakan anggota dari Majelis Al-Mansyur, jamaah yang hadir hanya berkisar 80 jamaah. Akan tetapi jika yang mengundang adalah warga desa lain atau kenalan dari anggota majelis, jamaah yang hadir bisa sampai sekitar 150 jamaah. Hal ini dikarenakan para kerabat dan tetangga yang mengundang Barzanji ikut berpartisipasi dalam kegiatan.

Adapun faktor pengambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai dakwah pada tradisi Barzanji keliling dikarenakan sebagai berikut:

1. Jamaah remaja sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Hal ini mengakibatkan mereka tidak bisa mengikuti kegiatan Barzanji keliling karena waktu kegiatan dan waktu kerja bertabrakan.
2. Rumah warga yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan yang terkadang jauh, mengakibatkan beberapa jamaah enggan dan lebih memilih untuk mengikuti Barzanji di lain hari. Jamaah yang sudah berumur pun juga merasa tidak mampu.
3. Faktor lainnya yaitu faktor ekonomi, rata-rata jamaah majelis ini bekerja sebagai buruh yang pendapatannya tidak menentu. Maka setiap tahun dapat dilihat jamaah yang berpartisipasi dalam kegiatan ini jumlahnya tidak selalu sama. Terkadang pelaksanaannya bisa sampai satu bulan lebih atau bahkan tidak sampai satu bulan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian-uraian yang telah dijelaskan dari bab sebelumnya maka ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai dakwah adalah menumbuhkembangkan nilai-nilai ajaran Islam kedalam diri seseorang, sehingga dapat diamalkan serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dakwah pada tradisi Barzanji keliling dipraktekkan di Majelis Al-Mansyur mengandung nilai ibadah dimana terdapat pembacaan asmaul husna dan dzikir, nilai keteladanan apa yang telah dilakukan Nabi lakukan dalam hidupnya sehingga dapat ditiru oleh jamaah, nilai budaya pada masa lampau yang masih relevan dengan masa kini serta nilai-nilai positif di dalamnya, dan dalam konteks sosial Barzanji ini berperan sebagai wadah pemersatu dari kebersamaan persaudaraan antar individu dan kelompok hingga membentuk toleransi antar sesama.
2. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai dakwah diantaranya, ialah waktu kegiatan dilaksanakan dengan waktu jamaah yang memiliki urusan lain secara beramaan, tempat yang kadang jauh, dan faktor ekonomi jamaah.

B. SARAN

1. Dalam pelaksanaan tradisi ini diharapkan tokoh agama dapat menjelaskan isi sholawat Barzanji ini. Sehingga semua jamaah yang mengikuti kegiatan ini paham akan isi kandungan Barzanji dan dapat menerapkan isi kandungan tersebut di kehidupan sehari-hari.
2. Penulis berharap agar jamaah Majelis Al-Mansyur dan warga sekitar tetap mempertahankan dan melaksanakan tradisi ini, baik saat peringatan Maulid Nabi atau pada upacara keagamaan agar dapat selalu mengingat sejarah Nabi dan meneladani sikap Nabi.
3. Penulis juga berharap adanya kepengurusan yang baik sehingga dalam pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, E. I. (2015). *Islam Dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama*. 3(2). <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.165>
- Ansory, I. (2018). *Pro Kontra Maulid Nabi: Mencari Titik Kesepahaman* (M. Fitriyaningrum, ed.). Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Buhori, B. (2017). Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 229. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1–18.
- Choiriyah. (2014). Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Tujuan Dakwah. *Wardah*, 15(1), 91–104.
- Chusna, A. (2019). *Pentingnya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. SKRIPSI.
- Dr. H. Sofyan Sauri, M. P. (2013). □ *Nilai*. 3(1), 80–87.
- Firandi, A. M. (2017). *Barzanji Dalam Kajian Prespektif Moderen Dan Budaya Masyarakat Bugis Di Kelurahan Ujung Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*. 1–14.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter)* (kedua). Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Hanif, M., Hartanto, Y., & Wibowo, A. M. (2018). *Kesenian Dongkrak: Internalisasi Nilai dan Ketahanan Budaya* (Lufiah & Setyaningrum, eds.). Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.

- Harahap, S. C. P. (2020). *SEJARAH: Perkembangan Tradisi Barzanji Di Rantauprapat*. 8.
- Hidayat, N. (2018). Dakwah Berbasis Kearifan Lokal (Study Etnografi Terhadap Tradisi Dzikir Nazâm Al-Barzânji Sebagai Media Dakwah di Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat). *Tesis*, 1–110.
- Husniah, F. (2015). Tradisi Dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab AlBarzanji. *Educazione*, 12(2), 1–17.
- Ibrahim, A. (2021). Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun). *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, 3(1), 41–54.
- Jana Miftahul. (2021). *Praktik Kegiatan Al-Barzanji untuk Menumbuhkan Kecintaan pada Nabi Muhammad SAW*. 81.
- Jati, W. R. (2012). Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(2), 226–242. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2315>
- Kamaruddin. (2017). Barzanji (Suatu Tradisi Masyarakat Bugis Di Desa Appanang Kec. Liliriaja Kab. Soppeng). *Departemen Antropologi Sosial Unihis*.
- Khalik, A. (2021). *Nilai-nilai dakwah tradisi mappake'de boyang etnik mandar*. 2(1), 76–84.
- Mastanah, M. (2017). Tradisi Barzanji dalam Majelis Taklim di Betawi di Era Dunia Modern. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 5(1), 112–124.
- Miftahul Jannah, Rusdi Effendi, H. S. (2021). Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Journal of History Education*, 1(September), 21–25.

- Miskahuddin, M., & Zuherni, Z. (2021). Efektifitas Tradisi Barzanji terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 54–63. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.3772>
- Munir, M., & Ilahi, W. (2006). *Manajemen Dakwah* (1st ed.; A. Supriyatna, ed.). Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Murdifin. (2019). Peran Majelis Diba'iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat. *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, 1(2), 1–16.
- Negara, W. S. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupataen Bone*. 191.
- Parmono, R. (1993). Konsep Nilai Menurut Max Scheler. In *Filsafat* (pp. 43–51).
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1), 91–106. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>
- Sarira, B. A. (2016). *Apa Kabar Islam Kita? (Esai-esai Kaweruh Jumatan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)* (1st ed.). Yogyakarta: MJS Press.
- Setyaningsih, R. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 66.
- Sukmawati. (2020). *Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*.
- Yunus, R., Hatu, R. A., Djafri, N., & Ngiu, Z. (2023). *Pendidikan Karakter di*

Mayarakat (Studi Karakter di Torosiaje) (1st ed.; A. H. Panai, S. Kamuli, W. Noe, N. Napu, R. Husain, A. Aneta, & Hasyim, eds.). Gorontalo: Ideas Publishing.

LAMPIRAN

Daftar Wawancara

Tokoh agama:

1. Bagaimana awal terbentuknya Majelis Al-Mansyur?
2. Mengapa warga yang mengikuti rutinan tradisi Barzanji akhirnya disebut dengan sebuah majelis?
3. Mengapa disetiap rangkaian acara keagamaan atau syukuran selalu terdapat pembacaan sholawat Barzanji?
4. Mengapa dalam peringatan Maulid Nabi selalu menyelenggarakan Barzanji keliling?
5. Mengapa tradisi Barzanji keliling ini dilestarikan hingga sekarang?
6. Apa yang dimaksud sholawat Barzanji dan pesan apa yang ingin disampaikan dalam tradisi Barzanji ini?
7. Apakah maksud dakwah yang ingin disampaikan dalam tradisi ini?
8. Apakah ada ketentuan khusus ketika mengadakan kegiatan Barzanji ini ke rumah warga?
9. Bagaimana urutan acara Barzanji keliling?
10. Bagaimana pandangan sebagai tokoh agama terhadap warga yang mengikuti tradisi Barzanji keliling?

Jamaah:

1. Bagaimana pandangan warga tentang tradisi jamaah Barzanji yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun ini?

2. Apakah masyarakat paham arti dari bacaan Barzanji?
3. Apa yang dirasakan saat dan setelah mengikuti acara Barzanji keliling?
4. Apa tujuan mengundang dan menjadi tuan rumah dalam acara Barzanji keliling?
5. Bagaimana pakaian yang dikenakan saat melakukan tradisi ini?
6. Apakah sebuah jamuan itu menjadi hal yang wajib dan kenapa?
7. Apa yang membedakan tradisi Barzanji keliling saat Maulid Nabi dengan rutinan setiap minggu?
8. Bagaimana interaksi antarwarga dalam mempersiapkan acara saat Barzanji keliling?

DOKUMENTASI

Acara Barzanji Keliling



Wawancara dengan tokoh agama



Wawancara dengan Ibu Apuk



Wawancara dengan Ibu Nita



Wawancara dengan Ibu Yanti



Wawancara dengan Ibu Sefi



Wawancara dengan Ibu Umi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: iud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Dwi Wahyuningtyas
 NIM : 191231004
 Program Studi : Manajemen Dakwah
 Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH PADA TRADISI BARZANJI KELILING DALAM ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Mansyur Kartasura Kabupaten Sukoharjo)
 Hasil Turnitin : 11 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 07/08/2023

an Dekan,
 Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
 NIP. 19700723 200112 2 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dwi Wahyuningtiyas

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 09 Desember 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Perengsari RT 02 RW 05, Kartasura, Kartasura

Status : Mahasiswa

Kewarganegaraan : Indonesia

No. Telepone : 0882003632169

E-mail : wahyu91298@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

SD Negeri 02 Wironanggan	2007 – 2013
SMP Negeri 1 Kartasura	2013 – 2016
SMA Negeri 1 Kartasura	2016 – 2019
UIN Raden Mas Said Surakarta	2019 - Sekarang